



**ANALISIS POSTMODERNISME DALAM NOVEL *SEPATU DAHLAN*  
KARYA KHRISNA PABICHARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan*

**AHMAD AZIZ SABANA  
NPM : 156210971**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2019**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkar rahmat dan hidayah-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini berjudul “Analisis Postmodernisme Dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara”. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah yang tidak bermoral ke alam yang bermoral seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penyelesaian skripsi ini, penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki. Namun, penulis menyadari penyelesaian tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

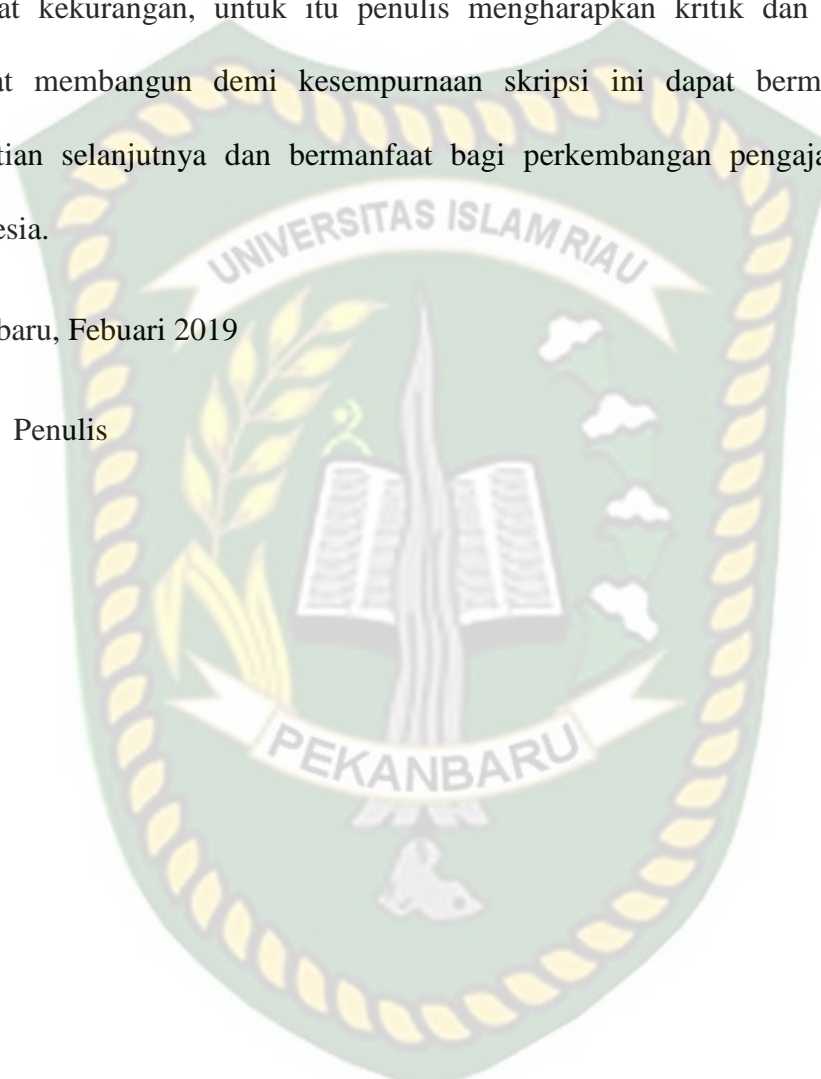
1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah menyetujui judul yang penulis ajukan;
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan membimbing serta memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;

5. Ayahanda Solekhan dan Ibunda Minarni, yang telah selalu senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis;

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi perkembangan pengajaran bahasa Indonesia.

Pekanbaru, Febuari 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 <i>Latar Belakang Masalah</i> .....	1
1.2 <i>Masalah</i> .....	10
1.3 <i>Tujuan Penelitian</i> .....	10
1.4 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i> .....	11
1.4.1 <i>Ruang Lingkup</i> .....	11
1.4.2 <i>Pembatasan Masalah</i> .....	11
1.4.3 <i>Penjelasan Istilah</i> .....	11
1.5 <i>Anggapan Dasar Dan Teori</i> .....	12
1.5.1 <i>Anggapan Dasar</i> .....	12
1.5.2 <i>Teori</i> .....	12
1.6 <i>Penentuan Sumber Data dan Data</i> .....	15
1.6.1 <i>Sumber Data</i> .....	15
1.6.2 <i>Data</i> .....	16
1.7 <i>Metodologi Penelitian</i> .....	16
1.7.1 <i>Pendekatan Penelitian</i> .....	16
1.7.2 <i>Jenis Penelitian</i> .....	16
1.7.3 <i>Metode Penelitian</i> .....	17
1.8 <i>Teknik Penelitian</i> .....	17
1.8.1 <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	17
1.8.2 <i>Teknik Analisis Data</i> .....	17

<b>BAB II PENGOLAHAN DATA .....</b>	<b>19</b>
2.1 <i>Sinopsis Novel</i> .....	19
2.2. <i>Penyajian Data</i> .....	23
2.3 <i>Analisis Data</i> .....	34
<b>BAB III Kesimpulan .....</b>	<b>61</b>
<b>BAB IV Hambatan dan Saran .....</b>	<b>63</b>
4.1 <i>Hambatan</i> .....	63
4.2 <i>Saran</i> .....	63
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>64</b>





## DAFTAR TABEL

1. TABEL I PENYAJIAN DATA POSTMODERNIMSE ..... 23
2. TABEL 2 ANALISIS POSTMODERNISME ASPEK PARODI ..... 44
3. TABEL 3 ANALISIS POSTMODERNISME ASPEK PASTICHE ... 50
4. TABEL 4 ANALISIS POSTMODERNISME ASPEK IRONI .....58



## ABSTRAK

AHMAD AZIZ SABANA. 2019. *SKRIPSI. ANALISIS POSTMODERNISME DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA*

---

Timbulnya postmodernisme dikarenakan ketidakmampuan modernisme dalam menanggulangi kepuasan masyarakat, yaitu berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan pada umumnya. Postmodernisme, dari kata post+modern+isme, yang berarti paham sesudah modern. Postmodernisme adalah teori yang lebih menekankan dan mempercayai narasi kecil tentang masalah sosial, masalah kehidupan dan perjuangan pada tingkat budaya, etnis, dan bahasa yang bersifat lokal. Pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdapat aspek postmodernisme. Masalah dalam penelitian ini 1) Bagaimanakah postmodernisme aspek parodi yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ? 2) Bagaimanakah postmodernisme aspek pastiche yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ? 3) Bagaimanakah postmodernisme aspek ironi yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ?. Ruang lingkup kajian ilmu sastra khususnya kritik sastra yang mengkaji tentang aspek postmodernisme. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah Lubis (2016), Sarup (2007), Piliang (2003), dan Sikana (2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hermenutik. Teknik analisis data adalah teknik presentasi yang dirujuk dari Hamidy, UU (2003). Hasil penelitian ini menyajikan aspek postmodernisme yaitu 1) parodi, 2) pastiche, dan 3) ironi. Hasil analisis dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) aspek parodi: Dahlan terdapat 4 data, Ayah Dahlan terdapat 2 data, Zain terdapat 2 data, Kadir terdapat 2 data, Juragan dan Ayah terdapat 1 data, Juragan 1 data, Supomo dan Malik terdapat 1 data, Nanang terdapat 1 data, Ustaz Ilham 1 data, Imran dan Arif, 1 data, Imran 1 data, Fauzan terdapat 1 data, dan Ibu Dahlan terdapat 1 data, (2) aspek pastiche: Dahlan terdapat 5 data, dan Arif terdapat 1 data. (3) aspek ironi: Dahlan terdapat 10 data, Kadir terdapat 2 data, dan Ayah Dahlan terdapat 1 data.

Kata Kunci : *Postmodernisme, Analisis, Novel*

## ABSTRACT

The emergence of postmodernism is due to the inability of modernism to cope with community satisfaction, namely the various needs related to social, political, economic, and cultural issues in general. Postmodernism, from the word post + modern + ism, which means post modern understanding. Postmodernism is a theory that emphasizes and believes in small narratives about social problems, problems of life and struggle at the local cultural, ethnic and linguistic level. In the novel Shoes Dahlan by Khrisna Pabichara there are aspects of postmodernism. Problems in this study 1) What is the postmodernism aspect of parody contained in the novel Shoes Dahlan by Khrisna Pabichara? 2) What is the postmodernism of the pastiche aspects contained in the novel Shoes Dahlan by Khrisna Pabichara? 3) What is the aspect of irony postmodernism contained in the novel Shoes Dahlan by Khrisna Pabichara? The scope of the study of literature, especially literary criticism that examines aspects of postmodernism. Theories used to analyze this research problem are Lubis (2016), Sarup (2007), Piliang (2003), and Sikana (2005). The method used in this research is descriptive method with a qualitative approach. The technique used in this study is the hermenic technique. Data analysis technique is a presentation technique referred from Hamidy, UU (2003). The results of this study present aspects of postmodernism, namely 1) parody, 2) pastiche, and 3) irony. The results of the analysis in this study are as follows: (1) aspects of parody: Dahlan has 4 data, Dahlan's father has 2 data, Zain has 2 data, Kadir has 2 data, Juragan and Ayah have 1 data, Juragan 1 data, Supomo and Malik have 1 data, Nanang there is 1 data, Ustaz Ilham 1 data, Imran and Arif, 1 data, Imran 1 data, Fauzan there is 1 data, and Ms. Dahlan there is 1 data, (2) pastiche aspects: Dahlan there are 5 data, and Arif there 1 data. (3) aspects of irony: Dahlan has 10 data, Kadir has 2 data, and Dahlan's father has 1 data.

Keywords: Postmodernism,  
Analysis, Novel



## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang Masalah*

Karya sastra merupakan hasil dari ungkapan ekspresi pengarang terhadap hasil karya dan imajinasi berdasarkan ungkapan pikiran, perasaan, kejiwaan pengarang serta kreatif dalam menuangkan segala ide serta gagasan yang dimilikinya lewat suatu karya. Menurut Hamidy (2012:7) “Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan”. Sementara itu menurut Ratna (2010:26) “Karya sastra adalah hasil aktivitas, dalam hal ini aktivitas pengarang. Maknanya tampak apabila dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra dan kebudayaan adalah multidisiplin yang secara terus menerus menelusuri model antarhubungan tersebut sehingga makna karya sastra secara terus menerus juga dapat ditampilkan.

Lahirnya karya sastra sangat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar kehidupan pengarang itu sendiri. Dalam menghasilkan karya sastra para pengarang tersebut memperoleh inspirasi dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Sebagian besar pengarang ada yang terinspirasi dari kisah kehidupan orang lain. Karya sastra yang telah dihasilkan oleh pengarang nantinya mendapatkan tanggapan dari para pembaca bahkan dari para kritikus sastra. Dari tanggapan-tanggapan itulah dapat dilihat baik atau buruknya kualitas karya sastra. Karya sastra yang kualitasnya baik tidak akan berubah dari waktu ke waktu atau sepanjang sejarahnya. Hal ini sesuai dengan Wellek dalam Pradopo (2013:8) yang menjelaskan :

Karya sastra dari waktu ke waktu selalu mendapat tanggapan dari pembaca, selalu mendapat penilaian kembali. Sebuah karya sastra tidak tinggal tetap tak berubah sepanjang sejarahnya. Memang identitas substansinya tinggal sama dari waktu ke waktu. Akan tetapi, struktur ini dinamik; strukturnya berubah melalui proses sejarah pikiran-pikiran para pembacanya, para kritikus, dan para kawan-kawan sastrawan.

Adanya karya sastra, pengarang bahkan masyarakat bebas menyampaikan kritiknya. Selain itu, dengan adanya karya sastra yang bersifat kreatif akan muncul ide baru yang akan berbeda-beda. Itu artinya ide-ide tersebut akan memberikan lebih banyak warna terhadap karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brennan dalam Keith Foulcher dan Tony Day (2008:362) karya kaum postmodernis Indonesia diproduksi dalam iklim umum oposisi yang semakin meningkat terhadap Orde Baru. Dengan demikian 'universalisme' postmodern dari para pekerja budaya ini tumbuh melampaui genealogi nasionalisme Eropa-Amerika yang menekankan hak-hak mutlak yang berlaku untuk semua orang dalam menciptakan komunitas orang-orang yang setara di hadapan hukum.

Di Indonesia sebuah karya sastra di era modern ini banyak mengangkat kisah-kisah kehidupan manusia dari kaum kelas bawah sampai kaum kelas atas atau dari kelas atas sampai kelas bawah. Mulai dari tema percintaan, religi, mitos, politik, hukum, persahabatan, kekerasan dalam hidup dan masih banyak lagi.

Modernisme dan postmodernisme dalam karya sastra berkaitan dengan ciri-ciri karya sastra, sebagai aliran, bukan teori. Sebagai aliran modernisme dan postmodernisme, maka karya sastra tumpang tindih dengan seni lukis dan filsafat. Hubungan dengan gejala pertama terjadi oleh karena keduanya dihasilkan melalui sistem informasi dan tujuan estetika yang sama. Perbedaannya, seni lukis sebagai kualitas seni ruang sedangkan sastra sebagai kualitas seni waktu.

Timbulnya postmodernisme jelas merupakan akibat ketidakmampuan modernisme dalam menanggulangi kepuasan masyarakat, yaitu berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan pada umumnya. Postmodernisme, dari kata post+modern+isme, yang berarti paham sesudah modern.

Menurut Lyotard dalam Lubis (2016:6) “Postmodernisme lebih menekankan dan mempercayai narasi kecil tentang masalah sosial, masalah masalah kehidupan dan perjuangan pada tingkat budaya, etnis, dan bahasa yang bersifat lokal”.

Aspek postmodernisme dalam seni (Lyotard dalam Sarup, 2007:226) terbagi menjadi 7 aspek yaitu : (1) penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, (2) ambuknya pembedaan hierarkis antara kebudayaan populer dan kebudayaan elit, (3) ekletisisme stilistik, (4) parodi, (5) pastiche, (6) ironi, (7) semangat bermain-main.

Di bawah ini merupakan contoh dari postmodernisme aspek parodi dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara:

Fauzan memekik.  
“Apa ?”  
“Kamu dikeluarkan dari tim!” tandasku.  
Fauzan tak terima. Dia berteriak lantang.  
“Memangnya kowe bisa ngeluarin aku dari tim?”  
Kupingku panas. “Baru saja kulakukan!” (Pabichara, 2012:325).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Fauzan dan Dahlan. Dari dialog tersebut tokoh Fauzan tidak puas dengan ucapan Dahlan yang mengeluarkannya dari tim, dan Fauzan menantang Dahlan apakah bisa mengeluarkannya.

Selanjutnya merupakan contoh dari posmodernisme aspek pastiche dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara:

Itu pula sebabnya dia digelar “Kamus Berjalan”. Bahasa Arab dan Inggris sama baginya dengan bahasa Jawa dan Indonesia (Pabichara, 2012:170).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme pastiche yaitu tokoh Arif yang dijuluki sebagai kamus berjalan merupakan imitasi atau tiruan dari makna bahwa Arif dapat menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan baik seperti halnya saat berbicara bahasa Indonesia dan Jawa. Tokoh Dahlan menganggap Arif pandai, sebab bahasa Arab dan Inggrisnya sama seperti saat dia berbicara bahasa Indonesia dan Jawa. Sedangkan bagi Dahlan dan teman-temannya siswa MTS Takeran, kedua bahasa tersebut sangat sulit.

Sementara itu contoh dari cuplikan postmodernisme aspek ironi dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara:

Belum selesai aku berteriak “jangan”, Maryati sudah melompat ke atas sadel belakang. Akibatnya, sepeda oleng dan tanganku terasa sangat tegang. Sekuat tenaga aku menjaga keseimbangan, menatap jalanan dengan seksama, hingga tak menyadari dari arah depan melaju sebuah sepeda. Karena kaget, aku membanting setang ke kiri dan ban tergelincir, sepeda meluncur deras ke arah parit, dan dengan keras menabrak tembok saluran (Pabichara, 2012:116)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan yang tidak menginginkan terjatuh dari sepeda, namun karena Maryati yang tiba-tiba melompat ke atas sadel belakang, Dahlan jadi kehilangan



keseimbangan dan terjatuh bersama Maryati. Tentunya Dahlan tidak menginginkan peristiwa itu terjadi, akan tetapi takdir tidak bisa ditolak.

Dengan demikian, penulis merasa tertarik dengan judul “Analisis Postmodernisme Dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara”. Karya sastra yang bersifat postmodernisme adalah karya sastra yang membahas kisah tentang kaum kelas bawahan yang selalu tidak diperdulikan atau diangkat cerita kehidupannya. Pada novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdapat aspek postmodernisme. Novel tersebut menceritakan kisah kaum kelas bawahan, seorang anak bernama Dahlan yang tetap gigih bersekolah meskipun harus berjalan kaki tanpa menggunakan sepatu.

Penelitian kajian postmodernisme ini merupakan penelitian lanjutan, pertama oleh Faisal Radfan tahun 2013 yang dipublikasikan oleh jurnal *Artikulasi* Vol.7 No.1 dengan judul “Kajian Postmodernisme Pada Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata”. Masalah yang diteliti oleh Rdfan Faisal (1) Apa aspek-aspek postmodernime yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata? (2) Apa ciri-ciri postmodernisme yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat eksploratif. Teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil darti penelitian Radfan Faisal yaitu (1) Aspek-aspek postmodernisme yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah Ekletisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. (2) Ciri-ciri

postmodernisme yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata adalah Menekankan pentingnya bahasa, mengurangi kekaguman pada ilmu pengetahuan teknologi dan kapitalisme, menerima dan peka terhadap agama baru, mendorong kebangkitan golongan tertindas dan kelas sosial rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek, peneliti menganalisis novel *Maryamah Karpov* karya Andrea Hirata dan penulis meneliti novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Persamaan penelitian ini sama-sama menganalisis postmodernisme.

Selanjutnya oleh Reny Pratiwi yang berjudul “Analisis Unsur Postmodernisme Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere-Liye” tahun 2015 dari FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti oleh Reny Pratiwi (1) Bagaimanakah unsur postmodernisme antinarasi besar yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere-liye? (2) Bagaimanakah unsur postmodernisme parodi yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere-liye? (3) Bagaimanakah unsur postmodernisme metafisika historiografi yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere-liye?. Metodologi yang digunakan oleh Reny Pratiwi adalah teori postmodernisme menurut Hutcheon dalam Yasa. Hasil dari penelitian Reny Pratiwi yaitu (1) Unsur antinarasi besar terdapat 26 data (2) Unsur parodi terdapat 13 data (3) Unsur metafisika historiografi terdapat 5 data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek, peneliti menganalisis novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere-Liye

dan penulis meneliti novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Persamaan penelitian sama-sama menganalisis postmodernisme.

Selanjutnya oleh Yanti Ida Meyka, dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 dengan judul “Analisis postmodernisme Dalam Roman *Autour Du Monde* Karya Laurent Mauvignier”. Masalah yang diteliti oleh Yanti Ida Meyka (1) Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik dalam membangun roman *Autour du Monde* karya Laurent Mauvignier ? (2) Bagaimana ciri-ciri postmodernisme yang terdapat dalam roman *Autour du Monde* karya Laurent Mauvignier ?. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik realibilitas data diperoleh dengan pembacaan dan penafsiran teks roman *Autour du Monde* dan didukung dengan teknik *expert judgement*. Hasil penelitian Yanti Ida Meyka (1) Roman *Autour du monde* memiliki alur progresif dan memiliki empat belas cerita di dalamnya. Keempat belas cerita ini berkisah tentang kejadian-kejadian di seluruh dunia pada bulan maret 2011. Setiap cerita menunjukkan akhir cerita yang berbeda-beda namun memiliki kesamaan berita yaitu gempa dan tsunami di Jepang. Tokoh dalam cerita ini sebagai narator yang menceritakan semua cerita dalam novel ini. Cerita ini berada di seluruh dunia yang berawal dari Jepang, Laut Uatara, Kepulauan Bahamas, Israel, Moscou, Dubai, Niagara, Tanzania, Roma, Somalia, Slovenia, Thailand, Florida, Paris. (2) Berdasarkan analisis postmodernisme ditemukan ciri-ciri postmodernisme dalam roman *Autour de Monde* seperti dunia tanpa batas, diskontinuitas, kehidupan modern, ironi, semangat bermain-main, fragmentisisme, pluralisme, dan dekonstruksi. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek, peneliti menganalisis roman *Autour du Monde* karya Laurent Mauvignier dan penulis meneliti novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Persamaan penelitian sama-sama menganalisis postmodernisme.

Selanjutnya oleh Fitriana Dewi Nur tahun 2017 yang dipublikasikan oleh jurnal *Academica* Vol.1 No.1 dengan judul “Identitas Budaya Dalam Novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Posmodernisme”. Masalah yang diteliti adalah menelusik identitas budaya dalam novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara dengan menggunakan ciri-ciri posmodernisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang digunakan untuk mengkaji posmodernisme dari Jean-Francois Lyotard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Kembar Keempat* karya Sekar Ayu Asmara terdapat identitas budaya dari segi posmodernisme yang berupa agama: sebagai pembebas dan pembaharu, pengelabuhan identitas dan penopengan: sebagai pembentuk pesan, serta adaptasi budaya: sebagai ekspresi kebudayaan yang tidak terikat ruang.

Selanjutnya oleh Ramadhia Suci, dari FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji tahun 2017 dengan judul “Analisis Postmodernisme Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu”. Masalah yang diteliti oleh Ramadhia Suci (1) Apa saja unsur-unsur intrinsik novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ? (2) Apa saja ciri-ciri postmodernisme novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu ?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.



Hasil dari penelitian Ramadhia Suci (1) Novel *Nayla* memiliki alur yang tidak beraturan. Setiap halaman menunjukkan alur yang berbeda-beda dan tokoh utama dalam novel adalah Nayla. Tokoh di dalam cerita itu sebagai narator yang menceritakan semua cerita dalam novel ini. Latar dalam novel ini yaitu rumah, diskotek, hotel, dan rumah kos. (2) Berdasarkan analisis postmodernisme terdapat ciri-ciri postmodernisme dalam novel *Nayla* terdapat melalui analisis postmodernisme ini dapat ditemukan bahwa novel *Nayla* adalah cerita fiksi postmodernisme. Ciri-ciri postmodernisme yang tampak dalam novel yaitu unsur parodi, metafisika historiografi dan antinarasi besar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek, peneliti menganalisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan penulis meneliti novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Persamaan penelitian sama-sama menganalisis postmodernisme.

Pada penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang teori postmodernisme dan aspek-aspeknya. Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat memberi gambaran bahwa ternyata di luar sana masih banyak anak yang kehidupannya bisa dikatakan sangat kurang mampu tetapi tetap ingin sekolah dan agar menjadikan kita manusia yang lebih bersyukur lagi kepada Sang Pencipta.

## 1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diformulasikan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah postmodernisme aspek parodi yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ?
- 1.2.2 Bagaimanakah postmodernisme aspek pastiche yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ?
- 1.2.3 Bagaimanakah postmodernisme aspek ironi yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini, yaitu

- 1.3.1 Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan aspek postmodernisme parodi dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
- 1.3.2 Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan aspek postmodernisme pastiche dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.
- 1.3.3 Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan aspek postmodernisme ironi dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

### 1.4.1 Ruang Lingkup

Kajian teori sastra postmodernisme ini mencakup ruang lingkup tentang materi-materi atau kajian-kajian yang berkaitan atau mencakup ruang lingkup kajian ilmu sastra khususnya kritik sastra. Menurut Lyotard dalam Sarup (2007:226) ruang lingkup aspek postmodernisme antara lain (1) penghapusan batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, (2) ambruknya perbedaan hierarkis antara kebudayaan populer dan kebudayaan elit, (3) ekletisisme stilistik, (4) parodi, (5) pastiche, (6) ironi, (7) semangat bermain-main.

### 1.4.2 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan aspek postmodernisme menurut Lyotard dalam Sarup, peneliti membatasi penelitian tersebut pada tiga aspek postmodernisme yaitu (1) parodi, (2) pastiche, dan (3) ironi.

### 1.4.3 Penjelasan Istilah

Untuk membantu pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan pengertian beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini :

1.4.3.1 Postmodernisme adalah menekankan dan mempercayai narasi kecil tentang masalah sosial, masalah kehidupan dan perjuangan pada tingkat budaya, etnis, dan bahasa yang bersifat lokal (Lyotard dalam Lubis, 2016:6).

1.4.3.2 Modernisme adalah gerakan yang bertujuan menafsirkan atau menerangkan kembali doktrin atau ajaran tradisional atau menyesuaikan (Depdiknas, 2008:924).

1.4.3.3 Parodi yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya dan bertujuan untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk (Piliang, 2003:190).

1.4.3.4 Pastiche yaitu teks tiruan atau imitasi. Pastiche mengimitasi teks-teks masa lalu sebagai upaya mengangkat dan mengapresiasinya (Piliang, 2003:188).

1.4.3.5 Ironi adalah kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir (Faisal, 2013:404).

### 1.5 Anggapan Dasar Dan Teori

#### 1.5.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara terdapat aspek posmodernisme parodi, pastiche dan ironi.

#### 1.5.2 Teori

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Teori dalam penelitian ini merujuk pada buku-buku yang berkaitan erat dengan teori postmodernisme yang di dalamnya terdapat beberapa aspek seperti parodi, pastiche dan ironi.



### 1.5.2.1 Teori Postmodernisme

Persoalan modernisme adalah persoalan mengenai batas-batas yang mungkin dari proses modernisasi. Menurut Depdiknas (2008:924) Modernisasi ialah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai masyarakat untuk dapat hidup sesuai masa kini. Artinya modernisasi merupakan sebuah proses kehidupan yang menuntut individu atau masyarakat untuk mengikuti perubahan zaman dari waktu ke waktu mulai dari sikap hingga gaya hidup.

Menurut Ratna (2010:35) zaman modern mengingkari kenyataan, sebagai ketidakpastian ilmu pengetahuan, sebagai ketidakpastian epistemologis. Zaman postmodernisme meragukan kenyataan, sebagai keraguan mengenai hakikat 'ada', sebagai keraguan ontologis.

Menurut Lyotard dalam Lubis (2016:6) postmodernisme pada dasarnya menekankan dan mempercayai narasi kecil tentang masalah sosial, masalah kehidupan dan perjuangan pada tingkat budaya, etnis, dan bahasa yang bersifat lokal.

Teori postmodernisme lebih mengutamakan kaum pinggiran yang selalu disisihkan. Dengan adanya postmodernisme, kaum pinggiran menjadi objek utama. Selain itu dengan adanya teori postmodernisme kaum pinggiran dapat menyampaikan pendapatnya yang selalu diabaikan. Sedangkan menurut Lubis(2016:24) :

Postmodern(isme) adalah perubahan budaya (mulai dari gaya hidup hingga paradigma berpikir) yang terjadi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Konsekuensi perubahan yang luar biasa itu adalah (salah satunya) paradigma modern tidak cukup relevan atau memadai lagi untuk memahami dan menjelaskan kebudayaan yang lagi tumbuh (postmodern). Karena itu, berbagai kritik terhadap aspek-aspek

kebudayaan dan paradigma modern bermunculan dan itu menggunakan pemikiran baru yang disebut postmodernisme.

Menurut Ratna (2015:149) Postmodern diartikan sebagai aktivitas pada saat suatu kemajuan berhasil untuk dicapai. Maksudnya adalah postmodern adalah kegiatan yang saat kemajuan yang ia capai itu berhasil.

Timbulnya postmodernisme jelas merupakan akibat ketidakmampuan modernisme dalam menanggulangi kepuasan masyarakat, yaitu berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan masalah sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2015:151).

Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam teori postmodernisme menurut Lyotard dalam Sarup yaitu :

1. Parodi yaitu satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya dan bertujuan untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk (Piliang, 2003:190).

Menurut Sikana (2005:232) parodi adalah penggunaan kembali karya masa lalu yang dibebani dengan mesej, amanat dan kritik. Bagaimanapun, kadang-kadang kesemuanya itu disampaikan secara ironik, satira dan alegorikal, yang pada waktunya pula menimbulkan kelucuan, sindiran dan tikaman maha tajam.

Contoh : “Persoalan gigi bukan perkara sederhana. Ini perkara serius, Boi! Bagaimana kalian bisa bersaing dengan daerah lain pada masa pembangunan ini kalo gigi kalian tonggos-tonggos begitu!” ” (Faisal, 2013:406).

2. Pastiche yaitu teks tiruan atau imitasi. Pastiche mengimitasi teks-teks masa lalu sebagai upaya mengangkat dan mengapresiasinya (Piliang, 2003:188) Menurut Sikana (2005:232) pastiche adalah teks imitasi atau peniruan. Pastiche mengimitasi karya masa lalu dalam rangka menghargai dan mengapresiasinya.

Contoh : “Katanya, ia selalu menempatkan setiap kata ayah bundanya di atas nampan pualam, membungkus dengan tilam” (Faisal, 2013:406).

3. Ironi adalah suatu kejadian atau situasi yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir (Faisal, 2013:404).

Contoh : “Oleh karena itu, seumpama di koran-koran tersiar berita tentang seorang pria yang sedang bersepeda santai pada minggu pagi yang cerah ceria, tra la la, tri lili, sekonyong konyong, tak tahu kenapa, sepedanya oleng dan ia tertungging ke dalam sumur angker gelap gulita, tak dapat dipaki lagi, dalamnya dua belas meter, perigi sarang jin, bekas tentara jepang mencemplungkan pribumi. Lelaki periang itu pun berteriak-teriak panik minta tolong. Tak ada yang mendengar jeritannya, selama empat puluh hari empat puluh malam” (Faisal, 2013:407).

## 1.6 Penentuan Sumber Data dan Data

### 1.6.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:107) “Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana diperoleh”. Sumber data merupakan faktor yang paling penting

dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana objek data diperoleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sepatu Dahlan* yang diterbitkan pada tahun 2012, ditulis oleh Khrisna Pabichara. Novel ini memiliki halaman sebanyak 392 yang terdiri dari 34 bagian diterbitkan oleh Noura Books di Jakarta.

#### 1.6.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang mengandung aspek-aspek postmodernisme seperti parodi, pastiche dan ironi dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

### 1.7 Metodologi Penelitian

#### 1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:23) bahwa kualitatif yakni pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti : sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai. Metode kualitatif akan lebih baik hasilnya jika dilakukan terhadap objek yang relatif kecil atau terbatas. Sebab dengan pendekatan ini dapat digambarkan dengan jelas segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas, sampai kepada bagian-bagian yang sekecil (halus) mungkin.

#### 1.7.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena dalam penelitian ini penulis berhadapan langsung dengan teks atau sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Sejalan dengan ini Sumarta



(2013:12) mengatakan bahwa “penelitian perpustakaan (Library Research) penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruangan perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek telitian lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual. Hal senada juga disampaikan oleh Martono (2012:46) studi pustaka (atau yang sering disebut juga disebut studi literature) merupakan sebuah proses mencari berbagai literasi, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

### 1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Postmodernisme Dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara” menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (2012:30) metode deskriptif merupakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang aspek-aspek postmodernisme dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

## 1.8 Teknik Penelitian

### 1.81 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:24) bahwa teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen.

Pertama-tama penulis membaca novel yang akan dianalisis, kemudian penulis mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah dalam novel yang akan dianalisis. Setelah membaca dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah, maka penulis menyimpulkan data yang akan dianalisis. Teknik hermeneutik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang aspek-aspek postmodernisme yang terkandung dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

#### 1.8.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan dalam menganalisis data penelitian dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1.8.2.1 Membaca Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara;

1.8.2.2 Mengelompokan data penelitian yang berbentuk teks sesuai dengan urutan masalah penelitian;

1.8.2.3 Data yang sudah dikelompokkan kemudian dianalisis sesuai dengan teori-teori yang relevan dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara;

1.8.2.4 Menginterpretasi hasil perolehan data yang telah diklasifikasikan;

1.8.2.5 Menyimpulkan hasil analisis data tentang aspek-aspek teori postmodernisme;

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Sinopsis Novel

Novel *Sepatu Dahlan* merupakan novel yang bercerita tentang seorang anak bernama Dahlan yang hidup miskin di sebuah desa bernama Kebon Dalem. Hidup miskin bukan hambatan bagi Dahlan yang terus berkeinginan untuk sekolah setinggi-tingginya agar dapat menjadi orang yang sukses, namun dia sadar semua itu tidaklah mudah.

Dahlan memiliki orang tua, ayahnya bernama Iskan dan Ibunya bernama Lisna. Ayah Dahlan bekerja serabutan, dan Ibunya hanya membatik di rumah jika ada pesanan. Serta dua orang kakak perempuan bernama Atun dan Sofwati dan satu orang adik laki-laki bernama Zain. Kedua kakak perempuannya sudah tidak tinggal bersama mereka, Atun yang merupakan kakak pertamanya tugas mengajar dan sedangkan Sofwati masih kuliah yang membuat mereka harus berjauhan dan Zain masih Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar.

Sejak kelas 3 SR, Dahlan sering nguli nyeset. Itu semua dilakukan sepulang sekolah, di sela-sela jadwal rutin menggembala domba. Upah dari nguli nyeset terus ditabung oleh Dahlan demi dua mimpi besarnya sepatu dan sepeda. Dahulu sewaktu kelas 5 SR Dahlan pernah meminta menjual bagian dombanya untuk membeli sepatu, namun ayahnya menolak dengan alasan masih banyak hal yang lebih penting dari sepatu.

Saat lulus dari sekolah SR dahlan lulus dengan nilai pas-pasan. Saat itu dia merasa gagal membanggakan orang orang tuannya. Cita-cita untuk melanjutkan

sekolah di SMP Magetanpun pupus, bukan karena nilai merahnya. Ayahnya menolak karena alasan biaya dan letak sekolah yang jauh. Pesantren Takeran, ya itulah sekolah yang Ayahnya inginkan, selain biayanya yang terjangkau Ayah Dahlan juga berharap anaknya dapat ilmu agama yang seimbang. Awalnya Dahlan menolak, dengan berbagai cara untuk merayu ayahnya agar dia dapat masuk di sekolah impiannya di SMP Magetan. Namun kegigihannya sirna karena ayahnya teguh untuk memasukan Dahlan di Pesantren Takeran.

Pernah suatu hari Dahlan mencoba membantu ibunya membatik, namun dia menumpahkan lilin dan merusak kain batik yang dipesan oleh Ibu Mantri. Beberapa hari kemudian, sepulang sekolah Dahlan mendapati Ibunya tergeletak dan muntah darah. Dahlan panik yang membuatnya ikut pingsan. Setelah sadar Dahlan sudah berada di rumah dan Ayahnya juga sudah berada di rumah, kemudia Ibunya di bawa ke rumah sakit oleh Ayahnya dan para tetangga. Setelah itu Ibunya dirawat di rumah sakit di Madiun, dengan terpaksa Dahlan dan Zain di rumah hanya berdua. Melihat adiknya sudah tidak bisa menahan lapar Dahlan mencuri tebu, namun nasib sial malah menimpa Dahlan, dia harus tertangkap basah oleh penjaga kebun tebu dan menerima hukuman untuk menjadi kuli nyeset seminggu penuh tanpa harus dibayar.

Esoknya Dahlan pergi sekolah seperti biasa, dia berangkat dengan Maryati. Dahlan kemudian ditawari untuk menaiki sepeda milik Maryati, awalnya dia menolak namun karena tidak enak dengan kebaikan Maryati, diapun menerimanya. Awalnya Dahlan dengan mudah menaiki sepeda itu meskipun dia tidak pernah naik sepeda sebelumnya. Nasib sial menimpa, tiba-tiba Maryati



langsung loncat duduk di belakang yang membuat Dahlan kehilangan keseimbangan dan membuat mereka harus terperosok ke parit yang membuat sepeda Maryati rusak. Karena kejadian itu Dahlan memutuskan tidak ke sekolah karena baju yang kotor.

Sesampainya di rumah, dari kejauhan Dahlan melihat orang ramai berkumpul di rumahnya, terdengar orang membaca yasin dan isak tangis. Dengan bergegas Dahlan berlari untuk memasuki rumah, dia melihat ibunya sudah terbujur kaku. Kedua kakaknya memberitahu bahwa Ibunya sudah pergi untuk selamanya, Dahlan tidak percaya, dia mengguncang-guncang Ibunya dengan harapan Ibunya masih bisa sadar, namun semua sia-sia ibunya telah pergi untuk selamanya. Sejak kematian Ibunya, Dahlan nampak lebih banyak terdiam, namun berkat dukungan dari ayahnya, Dahlan dapat melewati masa-masa sulit itu dan juga teman-temannya yang dapat menghiburnya. Belum lama ditinggal Ibu untuk selamanya, salah satu Mbaknya harus merantau ke Kalimantan, hal itu lagi-lagi membuat Dahlan bertambah sedih, namun berkat pengertian yang diberikan ayahnya akhirnya Dahlan merelakan Mbaknya pergi.

Sehari setelah kepergian Ibunya, datang seorang Juragan yang merupakan Ayah Maryati. Tujuan Juragan itu adalah untuk meminta ganti sepeda anaknya yang telah dirusak Dahlan. Setelah beradu argumen, akhirnya Ayah Dahlan memberikan beberapa ekor domba untuk mengganti sepeda yang dirusak Dahlan.

Dahlan sangat menggemari olahraga bola voli, di madrasah dia mengikuti eskul bola voli agar nantinya dapat masuk dalam tim. Kehebatan Dahlan berbuah

manis, dia dengan cepat dipilih sebagai kapten tim untuk memimpin teman-temannya mengikuti lomba antar sekolah. Bahkan tim yang dahlan pimpin tersebut bisa keluar sebagai juara. Hal itu juga yang membuatnya dipilih oleh bos pabrik untuk melatih para karyawannya untuk bermain voli. Dengan hasil melatih itulah Dahlan dapat membelikan adiknya sepatu, dan dapat membeli sepeda yang selama ini selalu dia impikan.

Saat melatih tim voli, pernah dengan beraninya Dahlan mengeluarkan Fauzan, anak seorang saudagar di pabrik tersebut. Namun sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai pelatih, Dahlan berani mengambil resiko yang besar saat itu demi kemenangan tim asuhannya.

Dahlan perlahan mulai banyak penggemar, bahkan salah satu wanita yang dia sukai juga menggemarnya. Nama wanita tersebut adalah Aisha, keduanya tidak ada yang saling mengungkapkan perasaannya. Namun keduanya paham bahwa mereka sama sama saling suka. Hari-hari berlalu tak terasa mereka telah tumbuh dewasa.

Suatu ketika, Kadir sahabatnya berceritra bahwa Ayahnya dahulu pernah tersangkut masalah Laskar Merah. Konon itu hanya sebuah fitnah dan salah sasaran. Begitupula dengan ibunya. Ibu Kadir saat itu juga menjadi korban salah tangkap. Cerita inilah yang mebuat persahabatan Kadir dan Imran hampir hancur. Orang tua Imran meninggal karena dibunuh pasukan Laskar Merah yang ganas. Namun berkat nasehat Ayah Dahlan, persahabatan mereka kembali membaik.

Aisha harus pergi meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Yogya. Sebelum berangkat dia mengirimkan sepucuk surat untuk Dahlan yang berharap nantinya mereka akan bertemu kembali di desa Takeran setelah menjadi sarjana.

Setelah surat itu dibaca, Dahlan jadi memiliki tekad untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Pertama dia mendapat tolakan dari Ayahnya. Namun dengan keinginan yang gigih Dahlan berhasil meyakinkan Ayahnya untuk mengizinkan dia Merantau untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi sambil bekerja.

## 2.2 Penyajian Data

Data dalam penelitian ini adalah novel *Sepatu Dahlan* yang diterbitkan pada tahun 2012, ditulis oleh Khrisna Pabichara. Novel ini memiliki halaman sebanyak 392 yang terdiri dari 34 bagian diterbitkan oleh Noura Books di Jakarta. Pada BAB II ini penulis kemukakan bahasan tentang aspek postmodernisme dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Adapun yang dideskripsikan adalah mengenai aspek postmodernisme yang meliputi parodi, pastiche dan ironi.

**TABEL I PENYAJIAN DATA ASPEK POSTMODERNISME DALAM NOVEL SEPATU DAHLAN KARYA KHRISNA PABICHARA**

NO	Aspek Postmodernisme	Kutipan Novel
1.	Parodi	1. “Coba kamu lihat baik-baik ini”, kata Bapak sambil meletakkan ijazah di depanku. “Perhatikan angka-angkamu! Aku meraih ijazah itu, dan kembali tenggelam dalam kebisuan.

		<p>“Lihat! Pelajaran membaca Cuma dapat tujuh”, kata Bapak dengan suara pelan, berat. “Pekerjaan Tangan dan Ilmu Hayat malah dapat enam. Sejarah, Ilmu Alam, dan Ilmu Bumi menurun, dari sembilan sekarang jadi delapan.”</p> <p>“Tapi, ada juga yang sembilan, Pak”, sela Ibu yang duduk di samping Bapak.</p> <p>“Cuma tiga,” tukas Bapak.</p> <p>“Srtidaknya masih ada, Pak,” jawab Ibu lagi (Pabichara, 2012:18).</p> <p>2. “Kamu mau lanjut ke mana Le ?” tanya Ibu, memebuyarkan lamunanku.</p> <p>“Ke SMP Magetan, Bu...”</p> <p>“Kenapa harus di sana?”</p> <p>Aku menjawab dengan pelan, “Teman-teman mendaftar ke sana semua, Bu...”</p> <p>“Ndak bisa!” sanggah Bapak. (Pabichara, 2012:19)</p> <p>3. Namun, nasib sial memang selalu mengintai. Hanya butuh dua langkah lagi sebelum meletakan anglo itu ketika Zain yang sepertinya bermaksud mebantuku tiba-tiba berdiri dan menyenggol tangaku. Akibatnya, anglo dan malam yang masi panas itu terjatuh, menimpa kain mori dan percikannya mengenai kaki Ibu.</p> <p>Ibu terkejut dan berteriak, “ Masyaallah, kata ibu juga opo le, hati-hati...”</p> <p>Sungguh, baru sekarang aku melihat Ibu semarah ini. Wajahnya merah padam, urat-urat di leher menonjol, dan mata yang bening itu membelalak. Ibu mengibaskan kain mori, mengamatinya, dan tertegun melihat ada yang bolong di kain itu. Ibu menghela napas, menatapku agak lama, lalu menunduk lagi buat merapikan anglo dan wajjan kecil itu.</p>
--	--	--



		<p>“Kainnya rusak, Bu?” tanya Zain. Ibu tak menjawab, tapi anggukannya sudah cukup menjelaskan kalau Ibu masih marah. “Apa boleh buat, sudah tidak bisa digunakan lagi.” (Pabichara, 2012:49)</p> <p>4. “ Sudah, Dik, sebentar lagi Ibu dan Bapak pulang...” Aku terus membujuknya dan memohon agar dia berhenti menangis. Tetapi, dia terus menangis, sesenggukan, dan menekan-nekan perutnya dengan kedua tangannya. “Mas pasti bohongan, kan?” (Pabichara, 2012:81)</p> <p>5. “Kowe ngerti risiko nyuri tebu, to?” Jalan pembatas ladang tebv u itu meledak dalam lautan api kemarahan, menyembur dari mata kedua penjaga yang sedang murkan. Aku gemetar ketakutan dan tak mungkin lagi menghindar karena kaki yang terberati rasa malu. “ Kenapa diam?” bentak Bang Supomo lagi. Berharap mendapat kemurahan hati kedua penjaga ladang tebu, dengan lirikan aku menjawab, “Maaf...” Mas Malik tertawa sinis. ‘Maaf, maaf. Maaf ndasmu. (Pabichara, 2012:89)</p> <p>6. “Aku mau mencobanya,” seru Kadir dengan mata berbinar-binar. Aku tersenyum. “Aku Cuma bercanda, ndak ada mantra, kok...” “Kowe pelit!” timpal Nanang yang sudah seperti cacing kepanasan. “Bener, aku ndak bohong,” tukasku tegas. “Aku memang takut, malah sudah ngompol. Tapi aku dan Zain lapar, ndak mungkin juga melarikan diri. Jadi, aku mesti melakukan apa yang mereka minta.” (Pabichara, 2012:91)</p> <p>7. “Tahu kesalahan kalian?” tanya Ustaz</p>
--	--	--

		<p>Ilham. “Apa kalian sadar, yang tadi kalian lakukan itu dapat mengganggu konsentrasi santri lain?”</p> <p>Kadir mengangguk dengan gugup, menggerak-gerakan ujung kakinya. Aku pura-pura tidak melihat kegugupannya. Sungguh, aku pun malu pada diri sendiri. Masih kelas satu, tapi sudah berani berulah.</p> <p>“Kalau tidak ada guru, berusaha belajar sendiri. Belajar itu tidak harus berada di bawah sorot mata guru. Kalau tidak bisa, diam saja di kelas atau ke masjid duduk-duduk sambil wiridan atau nderes Qur’an,” kata Ustaz Ilham dengan suara yang mulai rendah.</p> <p>“Inggih...” (Pabichara, 2012:105)</p> <p>8. “Ibu sudah pergi, Dik...” Mbak Atun memelukku dengan air mata bercucuran. “Kita kehilangan Ibu.”</p> <p>“Sabar, ya...,” ujar Mbak Sofwati. Matanya juga berair.</p> <p>“Ndak mungkin! Ibu belum mati...” (Pabichara, 2012:125)</p> <p>9. “Iki Dahlan, ya?” tanya lelaki itu, begitu dia duduk di atas tikar.</p> <p>Bapak menyahut dengan tenang, “Iya, Pak. Ini Dahlan, putra saya.”</p> <p>“Sampean harusnya kalau mendidik anak itu yang bener.” Mata juragan itu menyala-nyala. Seperti lazimnya orang Takeran, dia lugas, tanpa basa-basi. “Sekolah di pesantren tapi kelakukan kayak berandal!”</p> <p>Raut wajah Bapak memerah, lalu setelah diam beberapa saat dia berkata, “Apa maksud panjenengan dengan kelakukan kayak berandal!?”</p> <p>“Aku bisa membuktikan anak sampean ini berandal.” (Pabichara, 2012:133)</p> <p>10. “Maaf, Pak. Aku ndak sengaja...”</p> <p>“Lho, kalau sengaja merusak, itu kurang</p>
--	--	---

		<p>ajar namanya,” tukas juragan itu. “Enak wae minta maaf, dikira kalo minta maaf terus sepedanya bisa jadi bener, apa?” (Pabichara, 2012:134)</p> <p>11. “Eh, dapat salam dari juragan Akbar,” teriak Imran.          Aku melotot dan terbahak-bahak. “Sialan!”          “Kamu harus kuat, Kawan,” kata Imran sambil memukul pundakku agak keras. Aku mengangguk. Dan, balas menepuk lengannya.          “Ah, pukulanmu masih lemah, sangat lemah. Bagaimana bisa ngasih smash keras pas pertandingan voli?”          “Lho, aku kan tosser.” (Pabichara, 2012:143)</p> <p>12. Arif mencolek lenganku. “Berat sekali syaratnya.”          “Untung Cuma dua,” jawabku sambil tersenyum.          Di atas panggung, Kiai Irsjad berbincang dengan Ustaz Ilham dan Adam. Lalu, Kiai Irsjad meninggalkan aula.          “Kau siap, kan?” tanya Arif.          Aku menggeleng.          “Darah Kiai Mursjid mengalir di tubuhmu, Lan. Kowe kudu siap!”          “Jangan cari-cari alasan, Rif. Tadi, menurut Kiai Irsjad, syaratnya Cuma dua, tawaduk dan tawakal. Mana ada syarat keturunan?” bantahku. (Pabichara, 2012:159)</p> <p>13. Zain berusaha bangun, dengan sigap kubantu menyanggah punggungnya. Bagian belakang bajunya penuh lumpur.          “Untung jatuhnya ke parit,” kata Arif.          “Wong jatuh ko untung,” sela Imran.          “Kamu ndak apa-apa, kan?” tanyaku kepada Zain          Arif melotot, “Ini lagi, jatuh dari tempat tinggi begitu ko ndak apa-apa?”. (Pabichara, 2012:175)</p>
--	--	--

		<p>14. “Lho, kok ndak latihan voli?”          Aku tersenyum, “Hari ini istirahat, dong...”          Kadir terlihat sedikit kesal.          “Kenapa?” cecarku. “takut, ya?”          Nanang terkekeh. “Memangnya Kadir ikut lomba juga?”          “Kalian belim tau kemampuan renangku, to?”          “Paling juga urutan ke delapan,” timpal Nanang lagi.          “Wah, ngenyek, aku sudah latihan berhari-hari,” jawab Kadir dengan pipi merah. (Pabichara, 2012:243)</p> <p>15. “Aturannya begitu?”          Hanya itu yang keluar dari mulutku.          “Ustaz Jabbar sudah mempertanyakan itu kepada panitia,” sahut Kadir.          “Kata panitia,” sambung Imran, “demi keindahan dan keseragaman.”          “Atau sabotase?” cecarku.          Tak ada yang menjawab          “Yo wis lah, kalau memang ndak bisa pakai sepatu...”          Imran langsung menyanggah pendapatku, “sampean ngomong opo to?”          “Strategi,” kilahku sambil tersenyum.          “Strategi ndasmu,” tandas Kadir. “Kalau kowe ndak main, ndak ada toser yang bisa dianadalkan”. (Pabichara, 2012:254)</p> <p>16. “Nek niki pinten, Mas?” tanyaku.          “Itu murah, Cuma dua puluh ribu...”          “Tujuh ribu aja ya, Mas,” tawarku dengan wajah memelas.          “Ndak bisa, Dik, modalnya saja ndak cukup...”          Aku tertegun, menelan ludah. “Ada sepatu yang mirip ini tapi harganya tujuh ribu, Mas?”          “Ada”          “Mana?”          “Tuh, sepatu anak-anak...”</p>
--	--	---



		<p>Mataku membelalak, jawaban pedagang itu seperti sebatang pedang yang menyayat-nyayat hati.</p> <p>“Biarpun bekas, sepatu di sini bagus-bagus. Kalau mau yang seharga tujuh ribu, jangan cari di pasar. Cari di jalan. Siapa tahu ada sepatu yang dibuang orang...”</p> <p>Rasanya aku ingin melompat dan menghajar pedagang yang badannya jauh lebih besar dari tubuhku, tapi kutahan emosiku. (Pabichara, 2012:260)</p> <p>17. “Ini kelewatan,” teriak Imran.          Aku tertegun, Arif juga. Komariyah dan Maryati makin puvat.          “Jadi, selama ini aku berteman dengan pembunuh keluargaku?” teriak Imran.          “Aku menelan ludah. “Imran...”          “Diam kau Dahlan.”          “Sampean salah paham...”          “Salah paham bagaimana? Apa kamu tuli?”. (Pabichara, 2012:298)</p> <p>18. Fauzan memekik.          “Apa?”          “Kamu dikeluarkan dari tim!” tandasku.          Fauzan tak terima. Dia berteriak lantang.          “Memangnya kowe bisa ngeluarin aku dari tim?”          Kupingku panas. “Baru saja kulakukan!”. (Pabichara, 2012:325)</p> <p>19. Akhirnya keluar juga kalimat sakti yang paling kutunggu. Restu bapak adalah jalan lapang bagiku.          “Pak?” seru Zain seolah hendak menyangkal keputusan Bapak.          “Ada Bapak, Nak, kamu tidak akan sendirian.”          “Kalau Bapak pergi?”          “Bapak mulai tua,” jawab Bapak dengan suara rendah, “tenaga mulaai berkurang. Bapak akan mengurus langgar atau sesekali ke pesantren. Jadi, biarkan Kangmasmu pergi.”</p>
--	--	--

		<p>Aku melompat, memeluk Bapak.          Zain berlari ke dalam rumah. (Pabichara, 2012:361)</p>
2.	Pastiche	<p>20. Ibu tertegun sejenak, mengangguk-angguk, ‘Sabar, ya, Le, insya Allah Ibu akan belikan sepatu.’          Hatiku seperti disiram air sejuk begitu melihat senyum ibu. (Pabichara, 2012:45)</p> <p>21. Zain mengerang. ‘Lapar, Mas...’          Rasanya sebilah lembing sedang menancap di dadaku ketika mendengar erangan Zain. (Pabichara, 2012:80)</p> <p>22. Adegan pertemuan tanpa sengaja dengan Aisha terus mengisi kepalaku. Kuputar adegan itu berkali-kali di kepalaku dan tanpa sadar aku tersenyum sendiri karena bahagia. (Pabichara, 2012:121)</p> <p>23. Itu pula sebabnya dia digelari ‘Kamus Berjalan’. Bahasa Arab dan Inggris sama baginya dengan bahasa Jawa dan Indonesia. (Pabichara, 2012:170)</p> <p>24. Tapi, aku harus berjuang. Nanti malam, sebelum Bapak ke sawah, aku akan memohon izin untuk menjual domba dan membeli sepatu. Soal hasil, itu urusan belakangan, yang penting berusaha. Memang, hati beliau jauh lebih kokoh dari pada batu karang. (Pabichara, 2012:250)</p> <p>25. Sejak pengakuan Kadir, persahabatan kami persis seperti nasib telur yang berada di ujung tanduk, tergelincir sedikit lagi akan pecah berantakan. (Pastiche, 2012:301)</p>
3.	Ironi	<p>26. ‘Sekolah bisa di mana saja Pak.’ Pintaku lagi          ‘Bapak tahu le, tapi kamu harus tahu</p>

		<p>diri. Harus tahu kemampuan orang tua. Kalau di Pesantren Takeran biaya lebih ringan.” Tegas Bapak. (Pabichara, 2012:20)</p> <p>27. Setengah sadar aku bergumam, “Coba aku punya sepatu...” Ibu tertegun, meletakan canting, dan menatapku dengan sedih. “Kita boleh saja bermimpi sesuka hati, Le.” Aku terdiam “Tak ada salahnya bermimpi punya sepatu, tapi jangan karena mimpi itu belum tercapai lantas kamun putus asa.” “Inggih, Bu...” “Hidup ini keras, kamu harus berjuang sendiri!”. (Pabichara, 2012:40)</p> <p>28. Namun, nasib sial memang selalu mengintai. Hanya butuh dua langkah lagi sebelum meletakan anglo itu ketika Zain yang sepertinya bermaksud membantuku tiba-tiba berdiri dan menyenggol tanganku. Akibatnya, anglo dan malam yang masih panas itu terjatuh, menimpa kain mori dan percikannya mengenai kain ibu. (Pabichara, 2012:49)</p> <p>29. Apabila Mbak Sofwati butuh biaya kuliah, domba jatah kami dijual. Itu pun Cuma sesekali, jarang terjadi. Dan, waktu masih kelas 5SR, aku pernah meminta agar Bapak menjual domba bagianku untuk membeli sepatu, tapi bapak tidak setuju. (Pabichara, 2012:79)</p> <p>30. Zain menatapku dengan pandangan kosong. “Mas, ibu ke mana ?” “Kerumah sakit” “Ibu sakit?” Aku mengangguk Zain menangis lagi. “Nanti siapa yang masak, Mas?” “Mas Dahlan” kataku dengan pelan, mencoba menghibur dan membujuk Zain agar berhenti menangis, meskipun aku</p>
--	--	--

		<p>tahu itu sia-sia belaka. (Pabichara, 2012:79)</p> <p>31. “Ibu, bangun...”          Aku cemas memikirkan tindakan apa yang seharusnya aku lakukan. Lalu, mata ibuku mengerjap, beberapa kali berusaha mengangkat kepala dan terbatuk.          “Ibu kenapa?”          Ibu pingsan lagi. Tak bergerak lagi. Dan... darah! Ada sisa-sisa darah merah kehitam-hitaman di ujung bibir ibuku. (Pabichara, 2012:76)</p> <p>32. Tapi, aku tak punya ilmu menghilang secara tiba-tiba, dan kenyataannya Bang Supomo bergerak makin dekat, hingga jarak di antara kami tak lebih dari setengah meter. Dan, aku terkepung rasa takut. Aku sendirian, tidak berdaya, dan putus asa, tertangkap basah mencuri tebu dan semakin tegang karena terancam seminggu penuh menjadi kuli seset tanpa speserpun upah. (Pabichara, 2012:87)</p> <p>33. Belum selesai aku berteriak “Jangan”, Maryati sudah melompat ke atas sadel belakang. Akibatnya, sepeda oleng dan tanganku terasa sangat tegang. Sekuat tenaga aku menjaga keseimbangan, menatap jalan dengan seksama, hingga tak menyadari dari arah depan melaju sebuah sepeda. Karena kaget, aku membanting setang ke kiri dan ban tergelincir, sepeda meluncur deras ke arah parit, dan dengan keras menabrak tembok saluran. (Pabichara, 2012:116)</p> <p>34. “Ibu sudah pergi, Dik...” Mbak Atun memelukku dengan air mata bercucuran.          “Kita kehilangan Ibu.”          “Sabar ya...” ujar Mbak Sofwati. Matanya juga berair.          “Ndak mungkin! Ibu belum mati          Dadaku terasa sesak, mengetahui apa yang kutakuti selama beberapa hari ini</p>
--	--	---



		<p>akhirnya benar-benar terjadi. (Pabichara, 2012:125)</p> <p>35. “Coba kamu lihat baik-baik ini”, kata Bapak sambil meletakkan ijazah di depanku. “Perhatikan angka-angkamu! Aku meraih ijazah itu, dan kembali tenggelam dalam kebisuan. “Lihat! Pelajaran membaca Cuma dapat tujuh”, kata Bapak dengan suara pelan, berat. “Pekerjaan Tangan dan Ilmu Hayat malah dapat enam. Sejarah, Ilmu Alam, dan Ilmu Bumi menurun, dari sembilan sekarang jadi delapan.” “Tapi, ada juga yang sembilan, Pak”, sela Ibu yang duduk di samping Bapak. “Cuma tiga,” tukas Bapak. “Srtidaknya masih ada, Pak,” jawab Ibu lagi (Pabichara, 2012:18).</p> <p>36. Sesungguhnya aku sedang enggan berada di tempat ini, menyaksikan perpisahan yang menyesak ini, tapi aku juga takut tak dapat melihat atau bertemu dengan Mbak Atun lagi. Maka, setelah kudengar Bapak memanggil-manggil namaku, aku tak dapat mengelak lagi. (Pabichara, 2012:221)</p> <p>37. Kadir menggeleng. Matanya gelap, seolah sebuah lorong hitam tak berpangkal tak berujung. Dia berbalik, membelakangi kami. Mulutnya meracau. Kepergian ibunya dengan cara yang tidak bisa dia mengerti telah membuatnya berduka. (Pabichara, 2012:203)</p> <p>38. “Sejak lahir, aku ndak pernah ketemu ayahku. Anak yatim, bahkan semasa dalam kandungan. Dan, itu siksaan bagiku setiap melihat anak-anak lain seusiaku bercengkrama dengan ayahnya. Makanya, aku ndak mau kehilangan lagi”. (Pabichara, 2012:308)</p>
--	--	--

### 2.3 Analisis Data

Pada bagian ini penulis menyajikan analisis data pada aspek-aspek postmodernisme yaitu aspek parodi, pastiche, dan ironi, sebagai berikut :

#### 2.3.1 Analisis Postmodernisme Aspek Parodi

Parodi yaitu satu bentuk dialog, yaitu satu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya dan bertujuan untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk (Piliang, 2003:190).

- (1.) “Coba kamu lihat baik-baik ini”, kata Bapak sambil meletakkan ijazah di depanku. “Perhatikan angka-angkamu!  
Aku meraih ijazah itu, dan kembali tenggelam dalam kebisuan.  
“Lihat! Pelajaran membaca Cuma dapat tujuh”, kata Bapak dengan suara pelan, berat. “Pekerjaan Tangan dan Ilmu Hayat malah dapat enam. Sejarah, Ilmu Alam, dan Ilmu Bumi menurun, dari sembilan sekarang jadi delapan.”  
“Tapi, ada juga yang sembilan, Pak”, sela Ibu yang duduk di samping Bapak.  
“Cuma tiga,” tukas Bapak.  
“Setidaknya masih ada, Pak,” jawab Ibu lagi (Pabichara, 2012:18).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Bapak dan Ibu. Dari dialog tersebut tokoh Bapak merasa tidak puas dengan nilai rapor yang diperoleh Dahlan. Sebab harapan Ayah, Dahlan mendapatkan nilai yang bagus, tetapi kenyataannya nilai yang diperoleh Dahlan malah menurun dari sembilan menjadi delapan.

(2.) “Kamu mau lanjut ke mana Le ?” tanya Ibu, membuyarkan lamunanku.

“Ke SMP Magetan, Bu...”

“Kenapa harus di sana?”

Aku menjawab dengan pelan, “Teman-teman mendaftar ke sana semua, Bu...”

“Ndak bisa!” sanggah Bapak. (Pabichara, 2012:19).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Dahlan, Ibu dan Bapak. Dari dialog tersebut tokoh Bapak merasa tidak puas dengan anaknya yang ingin melanjutkan sekolah di SMP Magetan sebab masalah biaya, sedangkan dari tokoh Dahlan rasa tidak puas tergambar dari keinginannya untuk bersekolah di SMP Magetan, tetapi tidak diperbolehkan ayahnya.

(3.) Namun, nasib sial memang selalu mengintai. Hanya butuh dua langkah lagi sebelum meletakkan anglo itu ketika Zain yang sepertinya bermaksud membantuku tiba-tiba berdiri dan menyenggol tanganku. Akibatnya, anglo dan malam yang masih panas itu terjatuh, menimpa kain mori dan percikannya mengenai kaki Ibu.

Ibu terkejut dan berteriak, “Masyaallah, kata ibu juga opo le, hati-hati...”

Sungguh, baru sekarang aku melihat Ibu semarah ini. Wajahnya merah padam, urat-urat di leher menonjol, dan mata yang bening itu membelalak. Ibu mengibaskan kain mori, mengamatinya, dan tertegun melihat ada yang bolong di kain itu. Ibu menghela napas, menatapku agak lama, lalu menunduk lagi buat merapikan anglo dan wajan kecil itu.

“Kainnya rusak, Bu?” tanya Zain.

Ibu tak menjawab, tapi anggukannya sudah cukup menjelaskan kalau Ibu masih marah. “Apa boleh buat, sudah tidak bisa digunakan lagi.” (Pabichara, 2012:49).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernsime parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Ibu, Dahlan dan Zain. Dari dialog tersebut tokoh Ibu merasa tidak puas saat kain hasil membatiknya yang baru saja diselesaikan malah harus rusak dan harus membuat ulang karena kecerobohan kedua anaknya.

(4.) “Sudah, Dik, sebentar lagi Ibu dan Bapak pulang...”

Aku terus membujuknya dan memohon agar dia berhenti menangis. Tetapi, dia terus menangis, sesenggukan, dan menekan-nekan perutnya dengan kedua tangannya.

“Mas pasti bohongkan, kan?” (Pabichara, 2012:81).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernsime parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Dahlan dan Zain. Dari dialog tersebut tokoh Zain merasa tidak senang dengan jawaban Dahlan yang membohongi dirinya bahwa Ibunya akan pulang sebentar lagi.

(5.) “Kowe ngerti risiko nyuri tebu, to?”

Jalan pembatas ladang tebu itu meledak dalam lautan api kemarahan, menyem burdari mata kedua penjaga yang sedang murkan. Aku gemetar ketakutan dan tak mungkin lagi menghindar karena kaki yang terberati rasa malu.

“Kenapa diam?” bentak Bang Supomo lagi.

Berharap mendapat kemurahan hati kedua penjaga ladang tebu, dengan liris aku menjawab, “Maaf...”

Mas Malik tertawa sinis. ‘Maaf, maaf. Maaf ndasmu. (Pabichara, 2012:89).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernsime parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Dahlan, Supomo dan Malik . Dari dialog



tersebut tokoh Supomo dan Malik merasa tidak senang dengan kelakuan Dahlan yang mencuri tebu ditempat mereka bekerja.

- (6.) “Aku mau mencobanya,” seru Kadir dengan mata berbinar-binar. Aku tersenyum. “Aku Cuma bercanda, ndak ada mantra, kok...”  
“Kowe pelit!” timpal Nanang yang sudah seperti cacing kepanasan.  
“Bener, aku ndak bohong,” tukasku tegas. “Aku memang takut, malah sudah ngompol. Tapi aku dan Zain lapar, ndak mungkin juga melarikan diri. Jadi, aku mesti melakukan apa yang mereka minta.” (Pabichara, 2012:91).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Kadir, Dahlan, dan Nanang . Dari dialog tersebut tokoh Nanang merasa tidak puas dengan jawaban Dahlan yang tidak memberikannya mantra agar lolos dari amukan penjaga kebun tebu.

- (7.) “Tahu kesalahan kalian?” tanya Ustaz Ilham. “Apa kalian sadar, yang tadi kalian lakukan itu dapat mengganggu konsentrasi santri lain?”  
Kadir mengangguk dengan gugup, menggerak-gerakan ujung kakinya. Aku pura-pura tidak melihat kegugupannya. Sungguh, aku pun malu pada diri sendiri. Masih kelas satu, tapi sudah berani berulah.  
“Kalau tidak ada guru, berusahalah belajar sendiri. Belajar itu tidak harus berada di bawah sorot mata guru. Kalau tidak bisa, diam saja di kelas atau ke masjid duduk-duduk sambil wiridan atau nderes Qur’an,” kata Ustaz Ilham dengan suara yang mulai rendah.  
“Inggih...” (Pabichara, 2012:105).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Ustaz Ilham, Kadir, dan Dahlan. Dari dialog tersebut tokoh Ustaz Ilham merasa tidak senang dengan kelakuan Kadir

dan Dahlan yang berisik saat tidak ada guru yang dapat mengganggu konsentrasi santri lain. Ustaz Ilham berharap jika tidak ada guru sebaiknya diam atau ke masjid untuk wiridan atau nderes Qur'an.

- (8.) "Ibu sudah pergi, Dik..." Mbak Atun memelukku dengan air mata bercucuran. "Kita kehilangan Ibu."  
"Sabar, ya...", ujar Mbak Sofwati. Matanya juga berair.  
"Ndak mungkin! Ibu belum mati..." (Pabichara, 2012:125).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Atun, Sofwati, dan Dahlan. Dari dialog tersebut tokoh Dahlan merasa tidak puas dengan perkataan kedua kakaknya yang telah menganggap ibunya sudah mati. Dahlan sendiri masih tidak percaya jika ibunya telah pergi untuk selamanya.

- (9.) "Iki Dahlan, ya?" tanya lelaki itu, begitu dia duduk di atas tikar.  
Bapak menyahut dengan tenang, "Iya, Pak. Ini Dahlan, putra saya."  
"Sampean harusnya kalau mendidik anak itu yang bener." Mata juragan itu menyala-nyala. Seperti lazimnya orang Takeran, dia lugas, tanpa basa-basi. "Sekolah di pesantren tapi kelakukan kayak berandal!"  
Raut wajah Bapak memerah, lalu setelah diam beberapa saat dia berkata,  
"Apa maksud panjenengan dengan kelakukan kayak berandal!?"  
"Aku bisa membuktikan anak sampean ini berandal." (Pabichara, 2012:133).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Juragan, Ayah Dahlan. Dari dialog tersebut tokoh Juragan merasa tidak senang dengan kelakuan Dahlan yang seperti berandal padahal sekolah di pesantren dan juga tokoh Ayah Dahlan merasa tidak senang dengan perkataan dari Juragan yang membuatnya tersinggung.

- (10.) “Maaf, Pak. Aku ndak sengaja...”  
“Lho, kalau sengaja merusak, itu kurang ajar namanya,” tukas juragan itu.  
“Enak wae minta maaf, dikira kalo minta maaf terus sepedanya bisa jadi bener, apa?” (Pabichara, 2012:134).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernsime parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Dahlan dan Juragan. Dari dialog tersebut tokoh Juragan merasa tidak senang dengan jawaban Dahlan yang menganggap merusak sepeda anaknya secara tidak sengaja.

- (11.) “Eh, dapat salam dari juragan Akbar,” teriak Imran.  
Aku melotot dan terbahak-bahak. “Sialan!”  
“Kamu harus kuat, Kawan,” kata Imran sambil memukul pundakku agak keras.  
Aku mengangguk. Dan, balas menepuk lengannya.  
“Ah, pukulanmu masih lemah, sangat lemah. Bagaimana bisa ngasih smash keras pas pertandingan voli?”  
“Lho, aku kan tosser.” (Pabichara, 2012:143).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernsime parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Dahlan dan Imran. Dari dialog tersebut tokoh Dahlan merasa tidak senang dengan perkataan Imran yang menyebutnya tidak bisa memberikan smash karena posisi dahlan adalah seorang tosser. Posisi tosser dalam voli sendiri tugasnya adalah untuk memberikan operan atau umpan bukan untuk memukul atau smash.

- (12.) Arif mencolek lenganku. “Berat sekali syaratnya.”  
“Untung Cuma dua,” jawabku sambil tersenyum.  
Di atas panggung, Kiai Irsjad berbincang dengan Ustaz Ilham dan Adam.  
Lalu, Kiai Irsjad meninggalkan aula.  
“Kau siap, kan?” tanya Arif.

Aku menggeleng.

“Darah Kiai Mursjid mengalir di tubuhmu, Lan. Kowe kudu siap!”

“Jangan cari-cari alasan, Rif. Tadi, menurut Kiai Irsjad, syaratnya Cuma dua, tawaduk dan tawakal. Mana ada syarat keturunan?” bantahku.

(Pabichara, 2012:159).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Dahlan dan Arif. Dari dialog tersebut tokoh Dahlan merasa tidak senang dengan perkataan Arif yang menyebutnya harus siap untuk menjadi Ketua Ikatan Santri karena faktor keturunan. Syarat untuk menjadi ketua menurut Kiai Irsjad hanya ada dua yaitu tawaduk dan tawakal.

(13.) Zain berusaha bangun, dengan sigap kubantu menyanggah punggungnya.

Bagian belakang bajunya penuh lumpur.

“Untung jatuhnya ke parit,” kata Arif.

“Wong jatuh ko untung,” sela Imran.

“Kamu ndak apa-apa, kan?” tanyaku kepada Zain

Arif melotot, “Ini lagi, jatuh dari tempat tinggi begitu ko ndak apa-apa?”.

(Pabichara, 2012:175).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Dahlan, Arif dan Imran. Dari dialog tersebut tokoh Imran tidak senang dengan perkataan Arif yang menyebut Zain masih untung jatuh keparit dan Tokoh Arif yang tidak senang dengan pertanyaan Dahlan yang menganggap Zain tidak apa-apa padahal terjatuh dari tempat yang tinggi.



(14.) “Lho, kok ndak latihan voli?”

Aku tersenyum, “Hari ini istirahat, dong...”

Kadir terlihat sedikit kesal.

“Kenapa?” cecarku. “takut, ya?”

Nanang terkekeh. “Memangnya Kadir ikut lomba juga?”

“Kalian belum tau kemampuan renangku, to?”

“Paling juga urutan ke delapan,” timpal Nanang lagi.

“Wah, ngenyek, aku sudah latihan sehari-hari,” jawab Kadir dengan pipi merah. (Pabichara, 2012:243).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Kadir, Dahlan, Nanang. Dari dialog tersebut tokoh Kadir tidak senang dengan perkataan Nanang yang menyebutnya bakal finish urutan ke delapan pada lomba renang kali ini, padahal Kadir sudah berlatih keras untuk memenangkan perlombaan ini.

(15.) “Aturannya begitu?”

Hanya itu yang keluar dari mulutku.

“Ustaz Jabbar sudah mempertanyakan itu kepada panitia,” sahut Kadir.

“Kata panitia,” sambung Imran, “demi keindahan dan keseragaman.”

“Atau sabotase?” cecarku.

Tak ada yang menjawab

“Yo wis lah, kalau memang ndak bisa pakai sepatu...”

Imran langsung menyanggah pendapatku, “sampean ngomong opo to?”

“Strategi,” kilahku sambil tersenyum.

“Strategi ndasmu,” tandas Kadir. “Kalau kowe ndak main, ndak ada toser yang bisa diandalkan”. (Pabichara, 2012:254).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Kadir, Imran, dan Dahlan. Dari dialog tersebut tokoh Kadir tidak senang dengan perkataan Dahlan yang tidak akan main dalam pertandingan voli, padahal Dahlan merupakan pemain andalan dalam timnya.

(16.) “Nek niki pinten, Mas?” tanyaku.

“Itu murah, Cuma dua puluh ribu...”

“Tujuh ribu aja ya, Mas,” tawarku dengan wajah memelas.

“Ndak bisa, Dik, modalnya saja ndak cukup...”

Aku tertegun, menelan ludah. “Ada sepatu yang mirip ini tapi harganya tujuh ribu, Mas?”

“Ada”

“Mana?”

“Tuh, sepatu anak-anak...”

Mataku membelalak, jawaban pedagang itu seperti sebatang pedang yang menyayat-nyayat hati.

“Biarpun bekas, sepatu di sini bagus-bagus. Kalau mau yang seharga tujuh ribu, jangan cari di pasar. Cari di jalan. Siapa tahu ada sepatu yang dibuang orang...”

Rasanya aku ingin melompat dan menghajar pedagang yang badannya jauh lebih besar dari tubuhku, tapi kutahan emosiku. (Pabichara, 2012:260).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Dahlan dan Penjual Sepatu. Dari dialog tersebut tokoh Dahlan tidak senang dengan perkataan Penjual Sepatu yang malah menawarkan sepatu anak-anak dan menyuruhnya untuk mencari sepatu di jalan karena uangnya tujuh ribu rupiah.

(17.) “Ini kelewatan,” teriak Imran.

Aku tertegun, Arif juga. Komariyah dan Maryati makin pucat.

“Jadi, selama ini aku berteman dengan pembunuh keluargaku?” teriak Imran.

“Aku menelan ludah. “Imran...”

“Diam kau Dahlan.”

“Sampean salah paham...”

“Salah paham bagaimana? Apa kamu tuli?” (Pabichara, 2012:298).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Imran dan Dahlan. Dari dialog tersebut tokoh Imran tidak senang dengan perkataan Dahlan, yang menganggap perkataan Imran selama ini berteman dengan pembunuh keluarganya hanyalah salah paham.

(18.) Fauzan memekik.

“Apa?”

“Kamu dikeluarkan dari tim!” tandasku.

Fauzan tak terima. Dia berteriak lantang.

“Memangnya kowe bisa ngeluarin aku dari tim?”

Kupingku panas. “Baru saja kulakukan!”. (Pabichara, 2012:325).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Fauzan dan Dahlan. Dari dialog tersebut tokoh Fauzan tidak puas dengan ucapan Dahlan yang mengeluarkannya dari tim, dan Fauzan menantang Dahlan apakah bisa mengeluarkannya.

(19.) Akhirnya keluar juga kalimat sakti yang paling kutunggu. Restu bapak adalah jalan lapang bagiku.

“Pak?” seru Zain seolah hendak menyangkal keputusan Bapak.

“Ada Bapak, Nak, kamu tidak akan sendirian.”

“Kalau Bapak pergi?”

“Bapak mulai tua,” jawab Bapak dengan suara rendah, “tenaga mulaa berkurang. Bapak akan mengurus langgar atau sesekali ke pesantren. Jadi, biarkan Kangmasmu pergi.”

Aku melompat, memeluk Bapak.

Zain berlari ke dalam rumah. (Pabichara, 2012:361).

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme parodi di mana terjadi dialog yang dilakukan oleh tokoh Ayah, Zain dan Dahlan. Dari dialog tersebut tokoh Zain tidak senang dengan keputusan Ayahnya yang memberikan Izin Dahlan untuk pergi.

Dari analisis postmodernisme aspek parodi dalam novel *Sepatu Dahlan* di atas, dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut :

**TABEL 2 ANALISIS POSTMODERNISME ASPEK PARODI**

No	Tokoh Parodi	Rincian Analisis
1.	Ayah Dahlan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tergambar tokoh Ayah merasa tidak puas dengan nilai rapor yang diperoleh Dahlan. Dikarenakan harapan Ayah, Dahlan mendapatkan nilai yang bagus, tetapi kenyataannya nilai yang diperoleh Dahlan malah menurun dari sembilan menjadi delapan.</li> <li>2. Terlihat dari tokoh Ayah merasa tidak puas dengan anaknya yang ingin melanjutkan sekolah di SMP Magetan dikarenakan masalah biaya, sedangkan dari tokoh Dahlan rasa tidak puas tergambar dari keinginannya untuk bersekolah di SMP Magetan, tetapi tidak diperbolehkan</li> </ol>



		Ayahnya.
2.	Ibu Dahlan	3. Dapat terlihat dari tokoh Ibu merasa tidak puas saat kain hasil membatiknya yang baru saja diselesaikan malah harus rusak dan harus membuat ulang karena kecerobohan kedua anaknya.
3.	Zain	4. Tokoh Zain merasa tidak senang dengan jawaban Dahlan yang membohongi dirinya bahwa Ibunya akan pulang sebentar lagi. 19. Tergambar tokoh Zain tidak senang dengan keputusan ayahnya yang memberikan Izin Dahlan untuk pergi.
4.	Supomo dan Malik	5. Tokoh Supomo dan Malik merasa tidak senang dengan kelakuan Dahlan yang mencuri tebu ditempat mereka bekerja.
5.	Nanang	6. Terlihat dari tokoh Nanang merasa tidak puas dengan jawaban Dahlan yang tidak memberikannya mantra agar lolos dari amukan penjaga kebun tebu.
6.	Ustaz Ilham	7. Tokoh Ustaz Ilham merasa tidak senang dengan kelakuan Kadir dan Dahlan yang berisik saat tidak ada guru yang dapat mengganggu konsentrasi santri lain. Ustaz Ilham berharap jika tidak ada guru sebaiknya diam atau ke masjid untuk wiridan atau nderes Qur'an.
7.	Dahlan	8. Terlihat tokoh Dahlan merasa tidak puas dengan perkataan kedua kakaknya yang telah

		<p>menganggap ibunya sudah mati. Dahlan sendiri masih tidak percaya jika Ibunya telah pergi untuk selamanya.</p> <p>11. Tokoh Dahlan merasa tidak senang dengan perkataan Imran yang menyebutnya tidak bisa memberikan smash karena posisi dahlan adalah seorang tosser. Posisi tosser dalam voli sendiri tugasnya adalah untuk memberikan operan atau umpan bukan untuk memukul atau smash.</p> <p>12. Tergambar tokoh Dahlan merasa tidak senang dengan perkataan Arif yang menyebutnya harus siap untuk menjadi Ketua Ikatan Santri karena faktor keturunan. Syarat untuk menjadi ketua menurut Kiai Irsjad hanya ada dua yaitu tawaduk dan tawakal.</p> <p>16. Tergambar tokoh Dahlan tidak senang dengan perkataan Penjual Sepatu yang malah menawarkan sepatu anak anak dan menyuruhnya untuk mencari sepatu di jalan karena uangnya tuju ribu rupiah.</p>
8.	Juragan dan Ayah	<p>9. Terlihat tokoh Juragan merasa tidak senang dengan kelakuan Dahlan yang seperti berandal padahal sekolah di pesantren dan juga tokoh Ayah Dahlan merasa tidak senang dengan perkataan dari Juragan yang membuatnya tersinggung.</p>
9.	Juragan	<p>10. Terlihat tokoh Juragan merasa tidak senang dengan jawaban Dahlan yang menganggap merusak sepeda anaknya secara tidak sengaja.</p>

10.	Imran dan Arif	13. Tokoh Imran tidak senang dengan perkataan Arif yang menyebut Zain masih untung jatuh keparit dan Tokoh Arif yang tidak senang dengan pertanyaan Dahlan yang menganggap Zain tidak apa-apa padahal terjatuh dari tempat yang tinggi.
11.	Imran	17. Tergambar tokoh Imran tidak senang dengan perkataan Dahlan, yang menganggap perkataan Imran selama ini berteman dengan pembunuh keluarganya hanyalah salah paham.
12.	Kadir	<p>18. Tergambar tokoh Kadir tidak senang dengan perkataan Nanang yang menyebutnya bakal finish urutan ke delapan pada lomba renang kali ini, padahal Kadir sudah berlatih keras untuk memenangkan perlombaan ini.</p> <p>19. Terlihat dari tokoh Kadir tidak senang dengan perkataan Dahlan yang tidak akan main dalam pertandingan voli, padahal Dahlan merupakan pemain andalan dalam timnya.</p>
13.	Fauzan	18. Tergambar tokoh Fauzan tidak puas dengan ucapan Dahlan yang mengeluarkannya dari tim, dan Fauzan menantang Dahlan apakah bisa mengeluarkannya.

Berdasarkan tabel analisis di atas, aspek parodi terdapat 19 data. Tokoh dalam aspek parodi sebagai berikut : Dahlan terdapat 4 data, Ayah Dahlan

terdapat 2 data, Zain terdapat 2 data, Kadir terdapat 2 data, Juragan dan Ayah terdapat 1 data, Juragan 1 data, Supomo dan Malik terdapat 1 data, Nanang terdapat 1 data, Ustaz Ilham 1 data, Imran dan Arif, 1 data, Imran 1 data, Fauzan terdapat 1 data, dan Ibu Dahlan terdapat 1 data dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Pada perasaan tidak puas terdapat 6 data, perasaan tidak senang terdapat 13 data, dan perasaan tidak nyaman tidak ada. Perasaan tidak senang pada aspek parodi lebih dominan, karena perasaan tidak senang diakibatkan atau ditimbulkan oleh perbuatan atau kelakukan yang dilakukan oleh tokoh lain atau lawan bicara terhadap tokoh cerita.

### 2.3.2 Analisis Postmodernisme Aspek Pastiche

Pastiche yaitu teks tiruan atau imitasi. Pastiche mengimitasi teks-teks masa lalu sebagai upaya mengangkat dan mengapresiasinya (Piliang, 2003:188).

(20.) Ibu tertegun sejenak, mengangguk-angguk, ‘Sabar, ya, Le, insya Allah Ibu akan belikan sepatu.’

Hatiku seperti disiram air sejuk begitu melihat senyum ibu. (Pabichara, 2012:45)

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme pastiche yaitu tokoh Dahlan yang menganggap senyuman Ibunya merupakan imitasi atau tiruan dari air sejuk. Tokoh Dahlan yang menyanyangi Ibunya sehingga disaat Dahlan melihat senyum Ibunya hatinya merasa tenang dan nyaman.

(21.) Zain mengerang. ‘Lapar, Mas...’

Rasanya sebilah lembing sedang menancap di dadaku ketika mendengar erangan Zain. (Pabichara, 2012:80)

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme pastiche yaitu tokoh Dahlan yang menganggap erangan Zain saat lapar merupakan imitasi atau



tiruan seperti sebilah lembing yang menancap di dadanya saat mendengarnya. Tokoh Dahlan merasa sakit dan sedih disaat Zain kelaparan, dan Dahlan tidak bisa berbuat apa-apa.

(22.) Adegan pertemuan tanpa sengaja dengan Aisha terus mengisi kepalaku. Kuputar adegan itu berkali-kali di kepalaku dan tanpa sadar aku tersenyum sendiri karena bahagia. (Pabichara, 2012:121)

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme pastiche yaitu tokoh Dahlan yang menganggap kepalanya merupakan imitasi atau tiruan seperti video yang dapat membuat dia memutar adegan pertemuan dengan Aisha. Tokoh Dahlan memiliki perasaan suka kepada Aisha sehingga dia mengingat kembali pertemuannya itu yang membuatnya tanpa sadar tersenyum karena bahagia.

(23.) Itu pula sebabnya dia digelari "Kamus Berjalan". Bahasa Arab dan Inggris sama baginya dengan bahasa Jawa dan Indonesia. (Pabichara, 2012:170)

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme pastiche yaitu tokoh Arif yang dijuluki sebagai kamus berjalan merupakan imitasi atau tiruan dari makna bahwa Arif dapat menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan baik seperti halnya saat berbicara bahasa Indonesia dan Jawa. Tokoh Dahlan menganggap Arif pandai, sebab bahasa Arab dan Inggrisnya sama seperti saat dia berbicara bahasa Indonesia dan Jawa. Sedangkan bagi Dahlan dan teman-temannya siswa MTS Takeran, kedua bahasa tersebut sangat sulit.

(24.) Tapi, aku harus berjuang. Nanti malam, sebelum Bapak ke sawah, aku akan memohon izin untuk menjual domba dan membeli sepatu. Soal hasil, itu urusan belakangan, yang penting berusaha. Memang, hati beliau jauh lebih kokoh dari pada batu karang. (Pabichara, 2012:250)

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme pastiche yaitu tokoh Dahlan yang menganggap hati ayahnya lebih kokoh merupakan imitasi atau tiruan dari batu karang. Tokoh Dahlan menganggap pendirian ayahnya tidak akan berubah jika sudah membuat keputusan.

(25.) Sejak pengakuan Kadir, persahabatan kami persis seperti nasib telur yang berada di ujung tanduk, tergelincir sedikit lagi akan pecah berantakan. (Pastiche, 2012:301)

Pada kutipan di atas merupakan aspek postmodernisme pastiche yaitu tokoh Dahlan yang menganggap persahabatan mereka merupakan imitasi atau tiruan dari telur yang berada di ujung tanduk. Dahlan merasakan persahabatan mereka sedang tidak baik, dan berada di ambang kehancuran.

Dari analisis postmodernisme aspek pastiche dalam novel *Sepatu Dahlan* di atas, dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut :

**TABEL 3 ANALISIS POSTMODERNISME ASPEK PASTICHE**

No	Tokoh Pastiche	Rincian Analisis
1.	Dahlan	<p>20. Dapat dilihat dari tokoh Dahlan yang menganggap senyuman ibunya merupakan imitasi atau tiruan dari air sejuk yang dapat membuat tenang saat melihatnya.</p> <p>21. Tergambar dari tokoh Dahlan yang menganggap erangan Zain saat lapar merupakan imitasi atau tiruan seperti sebilah lembing yang menancap di dadanya saat mendengarnya.</p> <p>22. Terlihat dari tokoh Dahlan yang menganggap</p>

		<p>kepalanya merupakan imitasi atau tiruan seperti vidio yang dapat membuat dia memutar adegan pertemuan dengan Aisha di kepalanya berkali-kali.</p> <p>24. Dapat dilihat dari tokoh Dahlan yang menganggap hati Ayahnya Lebih kokoh merupakan imitasi atau tiruan dari batu karang. Tokoh Dahlan menganggap pendirian Ayahnya tidak akan berubah jika sudah membuat keputusan.</p> <p>25. Dapat dilihat dari tokoh Dahlan yang menganggap persahabatan mereka merupakan imitasi atau tiruan dari telur yang berada di ujung tanduk. Dahlan merasakan persahabatan mereka sedang tidak baik, dan berada di ambang kehancuran.</p>
2.	Arif	<p>23. Tergambar dari tokoh Arif yang dijuluki sebagai kamus berjalan merupakan imitasi atau tiruan dari makna bahwa Arif dapat menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan baik seperti halnya saat berbicara bahasa Indonesia dan Jawa.</p>

Berdasarkan tabel analisis di atas, aspek pastiche terdapat 6 data. Tokoh aspek pastiche sebagai berikut : Dahlan terdapat 5 data, dan Arif terdapat 1 data. Tokoh yang paling dominan dalam aspek pastiche adalah Dahlan, karena dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara Dahlan adalah tokoh utama dalam cerita. Selain itu percakapan dalam novel ini didominasi oleh Dahlan. Contohnya,

Dapat dilihat dari tokoh Dahlan yang menganggap persahabatan mereka merupakan imitasi atau tiruan dari telur yang berada di ujung tanduk. Dahlan merasakan persahabatan mereka sedang tidak baik, dan berada di ambang kehancuran.

### 2.3.3 Analisis Postmodernisme Aspek Ironi

Ironi adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bertentangan dengan yang diharapkan atau yang seharusnya terjadi, tetapi sudah menjadi suratan takdir yang tidak dapat diduga (Faisal, 2013:404).

- (26.) “Sekolah bisa di mana saja Pak.” Pintaku lagi  
“Bapak tahu le, tapi kamu harus tahu diri. Harus tahu kemampuan orang tua. Kalau di Pesantren Takeran biaya lebih ringan.” Tegas Bapak. (Pabichara, 2012:20)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan berharap bisa sekolah ditempat yang diinginkan dengan menyebutkan “sekolah bisa dimana saja pak” namun kenyataannya Ayahnya tetap menolak keinginan Dahlan untuk bersekolah di tempat yang diinginkannya. Ayahnya tetap menginginkan Dahlan untuk bersekolah di Pesantren Takeran karena biayanya yang lebih ringan. Tentunya Dahlan tidak menginginkan peristiwa itu terjadi, akan tetapi takdir tidak bisa ditolak.

- (27.) Setengah sadar aku bergumam, “Coba aku punya sepatu...”  
Ibu tertegun, meletakkan cangking, dan menatapku dengan sedih. “Kita boleh saja bermimpi sesuka hati, Le.”  
Aku terdiam  
“Tak ada salahnya bermimpi punya sepatu, tapi jangan karena mimpi itu belum tercapai lantas kamun putus asa.”  
“Inggih, Bu...”



“Hidup ini keras, kamu harus berjuang sendiri!”. (Pabichara, 2012:40)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan yang secara setengah sadar bergumam ingin memiliki sepatu, namun karena faktor keadaan yang memaksanya tidak bisa membeli sepatu. Tentunya Dahlan tidak menginginkan peristiwa itu terjadi, akan tetapi takdir tidak bisa ditolak.

(28.) Namun, nasib sial memang selalu mengintai. Hanya butuh dua langkah lagi sebelum meletakkan anglo itu ketika Zain yang sepertinya bermaksud membantuku tiba-tiba berdiri dan menyenggol tanganku. Akibatnya, anglo dan malam yang masih panas itu terjatuh, menimpa kain mori dan percikannya mengenai kain ibu. (Pabichara, 2012:49)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan yang niat hati ingin membantu Ibunya, tanpa sengaja malah menumpahkan anglo dan malam yang dibawanya. Akibatnya, mengenai kain batik hasil Ibunya karena tersenggol oleh Zain. Tentunya Dahlan tidak menginginkan peristiwa itu terjadi, akan tetapi takdir tidak bisa ditolak.

(29.) Apabila Mbak Sofwati butuh biaya kuliah, domba jatah kami dijual. Itu pun Cuma sesekali, jarang terjadi. Dan, waktu masih kelas 5SR, aku pernah meminta agar Bapak menjual domba bagianku untuk membeli sepatu, tapi bapak tidak setuju. (Pabichara, 2012:79)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan meminta domba bagiannya dijual seperti domba milik mbak Sofwati untuk membeli sepatu, namun Ayahnya menolak dengan keinginan

Dahlan. Tentunya Dahlan tidak menginginkan peristiwa itu terjadi, akan tetapi takdir tidak bisa ditolak.

- (30.) Zain menatapku dengan pandangan kosong. “Mas, ibu ke mana ?”  
“Kerumah sakit”  
“Ibu sakit?”  
Aku mengangguk  
Zain menangis lagi. “Nanti siapa yang masak, Mas?”  
“Mas Dahlan” kataku dengan pelan, mencoba menghibur dan membujuk Zain agar berhenti menangis, meskipun aku tahu itu sia-sia belaka.  
(Pabichara, 2012:79)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan yang ingin menghibur dan membujuk Zain, bahwa nantinya dia yang akan memasak karena ibunya berada di rumah sakit. Namun yang dilakukan Dahlan sia-sia. Tentunya Dahlan tidak menginginkan peristiwa itu terjadi, akan tetapi takdir tidak bisa ditolak.

- (31.) “Ibu, bangun...”  
Aku cemas memikirkan tindakan apa yang seharusnya aku lakukan. Lalu, mata ibuku mengerjap, beberapa kali berusaha mengangkat kepala dan terbatuk.  
“Ibu kenapa?”  
Ibu pingsan lagi. Tak bergerak lagi. Dan... darah! Ada sisa-sisa darah merah kehitam-hitaman di ujung bibir ibuku. (Pabichara, 2012:76)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan yang menginginkan Ibunya sadar dari pingsan, tetapi setelah mata Ibunya terbuka, ibunya malah pingsan kembali. Tentunya Dahlan tidak menginginkan peristiwa itu terjadi, akan tetapi takdir tidak bisa ditolak.

(32.) Tapi, aku tak punya ilmu menghilang secara tiba-tiba, dan kenyataannya Bang Supomo bergerak makin dekat, hingga jarak di antara kami tak lebih dari setengah meter. Dan, aku terkepung rasa takut. Aku sendirian, tidak berdaya, dan putus asa, tertangkap basah mencuri tebu dan semakin tegang karena terancam seminggu penuh menjadi kuli seset tanpa sepeserpun upah. (Pabichara, 2012:87)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan yang tidak menginginkan tertangkap saat mencuri tebu, tetapi kenyataannya Dahlan malah tertangkap oleh penjaga kebun tebu yang membuatnya harus dihukum menjadi kuli seset tanpa upah. Tentunya Dahlan tidak menginginkan peristiwa itu terjadi, akan tetapi takdir tidak bisa ditolak.

(33.) Belum selesai aku berteriak “Jangan”, Maryati sudah melompat ke atas sadel belakang. Akibatnya, sepeda oleng dan tanganku terasa sangat tegang. Sekuat tenaga aku menjaga keseimbangan, menatap jalan dengan seksama, hingga tak menyadari dari arah depan melaju sebuah sepeda. Karena kaget, aku membanting setang ke kiri dan ban tergelincir, sepeda meluncur deras ke arah parit, dan dengan keras menabrak tembok saluran. (Pabichara, 2012:116)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan yang tidak menginginkan terjatuh dari sepeda, namun karena Maryati yang tiba-tiba melompat ke atas sadel belakang, Dahlan jadi kehilangan keseimbangan dan terjatuh bersama Maryati. Tentunya Dahlan tidak menginginkan peristiwa itu terjadi, akan tetapi takdir tidak bisa ditolak.

(34.) “Ibu sudah pergi, Dik...” Mbak Atun memelukku dengan air mata bercucuran. “Kita kehilangan Ibu.”  
“Sabar ya...” ujar Mbak Sofwati. Matanya juga berair.  
“Ndak mungkin! Ibu belum mati

Dadaku terasa sesak, mengetahui apa yang kutakuti selama beberapa hari ini akhirnya benar-benar terjadi. (Pabichara, 2012:125)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan yang masih tidak bisa percaya harus kehilangan ibunya untuk selamanya. Tentunya peristiwa ini tidak diinginkan oleh Dahlan, namun sudah menjadi suratan takdir yang tidak dapat dicegah.

(35.) “Coba kamu lihat baik-baik ini”, kata Bapak sambil meletakkan ijazah di depanku. “Perhatikan angka-angkamu!

Aku meraih ijazah itu, dan kembali tenggelam dalam kebisuan.

“Lihat! Pelajaran membaca Cuma dapat tujuh”, kata Bapak dengan suara pelan, berat. “Pekerjaan Tangan dan Ilmu Hayat malah dapat enam. Sejarah, Ilmu Alam, dan Ilmu Bumi menurun, dari sembilan sekarang jadi delapan.”

“Tapi, ada juga yang sembilan, Pak”, sela Ibu yang duduk di samping Bapak.

“Cuma tiga,” tukas Bapak.

“Setidaknya masih ada, Pak,” jawab Ibu lagi (Pabichara, 2012:18).

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang tergambar dari sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Ayah. Pada kutipan di atas tokoh Ayah yang menginginkan nilai yang didapatkan anaknya lebih baik dari nilai sebelumnya, tetapi kenyataannya nilai yang didapatkan anaknya malah menurun dari hasil yang didapat sebelumnya. Tentunya tokoh Ayah tidak menginginkan peristiwa itu terjadi, akan tetapi takdir tidak bisa ditolak.

(36.) Sesungguhnya aku sedang enggan berada di tempat ini, menyaksikan perpisahan yang menyedihkan ini, tapi aku juga takut tak dapat melihat atau



bertemu dengan Mbak Atun lagi. Maka, setelah kudengar Bapak memanggil-manggil namaku, aku tak dapat mengelak lagi. (Pabichara, 2012:221)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan peristiwa yang dialami oleh tokoh Dahlan. Pada kutipan di atas tokoh Dahlan yang tidak menginginkan berada ditempat untuk menyaksikan kepergian mba Atun. Namun Dahlan juga takut jika nantinya tidak dapat melihat Mba Atun kembali. Tentunya peristiwa ini tidak diinginkan oleh Dahlan, namun sudah menjadi suratan takdir yang tidak dapat ditolak.

(37.) Kadir menggeleng. Matanya gelap, seolah sebuah lorong hitam tak berpangkal tak berujung. Dia berbalik, membelakangi kami. Mulutnya meracau. Kepergian ibunya dengan cara yang tidak bisa dia mengerti telah membuatnya berduka. (Pabichara, 2012:203)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami tokoh Kadir. Pada kutipan di atas tokoh Kadir yang kehilangan ibunya dengan cara yang tidak bisa dia mengerti, yang membuat kadir berduka. Tentunya peristiwa ini tidak diinginkan oleh Kadir, namun sudah menjadi suratan takdir yang tidak dapat ditolak.

(38.) “Sejak lahir, aku ndak pernah ketemu ayahku. Anak yatim, bahkan semasa dalam kandungan. Dan, itu siksaan bagiku setiap melihat anak-anak lain seusiaku bercengkrama dengan ayahnya. Makanya, aku ndak mau kehilangan lagi”. (Pabichara, 2012:308)

Pada kutipan tersebut terdapat postmodernisme aspek ironi yang menggambarkan sebuah peristiwa yang dialami oleh tokoh Kadir. Pada kutipan di atas tokoh Kadir yang menginginkan sosok seorang Ayah, namun kenyataannya dia sudah menjadi yatim sejak dalam kandungan. Tentunya peristiwa ini tidak

diinginkan oleh Kadir, namun sudah menjadi suratan takdir yang tidak dapat ditolak.

Dari analisis postmodernisme aspek ironi dalam novel *Sepatu Dahlan* di atas, dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut :

**TABEL 4 ANALISIS POSTMODERNISME ASPEK IRONI**

No	Tokoh Ironi	Rincian Analisis
1.	Dahlan	<p>26. Menggambarkan tokoh Dahlan yang tidak ingin bersekolah di Pesantren Takeran, namun karena ayahnya yang menginginkan Dahlan untuk bersekolah di Pesantren dan karena faktor ekonomi yang membuatnya tidak dapat sekolah di tempat lain.</p> <p>27. Terlihat dari tokoh Dahlan yang selalu bermimpi dapat memiliki sepatu namun karena keadaan yang memaksanya tidak bisa membeli sepatu.</p> <p>28. Terlihat dari tokoh Dahlan yang tanpa sengaja menumpahkan anglo dan malam yang mengenai kain batik hasil Ibunya karena tersenggol oleh Zain.</p> <p>29. Menggambarkan tokoh Dahlan yang menginginkan dombanya untuk dijual untuk membeli sepatu, tetapi ayahnya tidak mau untuk menjual dombanya.</p> <p>30. Terlihat dari tokoh Dahlan yang ingin menghibur dan membujuk Zain, bahwa nantinya dia yang akan memasak. Namun Dahlan tahu apa yang dilakukan sia-sia.</p> <p>31. Menggambarkan tokoh Dahlan yang</p>

		<p>menginginkan Ibunya sadar dari pingsan, tetapi setelah mata Ibunya terbuka malah pingsan kembali.</p> <p>32. Menggambarkan tokoh Dahlan yang tidak menginginkan tertangkap saat mencuri tebu, tetapi kenyataannya Dahlan malah tertangkap oleh penjaga kebun tebu yang membuatnya harus dihukum menjadi kuli seset tanpa upah.</p> <p>33. Menggambarkan tokoh Dahlan yang tidak menginginkan terjatuh dari sepeda, namun karena Maryati yang tiba-tiba melompat ke atas sadel belakang, Dahlan jadi kehilangan keseimbangan dan terjatuh bersama Maryati.</p> <p>34. Menggambarkan tokoh Dahlan, Atun dan Sofwati yang harus tidak menginginkan kehilangan ibu mereka untuk selamanya yang tidak mereka pernah sangka akan secepat ini, namun sudah menjadi suratan takdir yang tidak dapat dicegah.</p> <p>36. Terlihat dari tokoh Dahlan yang sebenarnya tidak ingin melihat kepergian Mba Atun dan Dahlan juga takut jika nantinya tidak dapat melihat Mba Atun kembali.</p>
2.	Ayah Dahlan	<p>35. Tergambar tokoh Ayah yang menginginkan nilai lebih dari nilai sebelumnya, tetapi kenyataannya nilai yang didapatkan Dahlan malah menurun.</p>
3.	Kadir	<p>37. Menggambarkan tokoh Kadir yang kehilangan Ibunya dengan cara yang tidak bisa dia mengerti, yang membuat kadir berduka.</p> <p>38. Terlihat dari tokoh Kadir yang menginginkan</p>

		sosok seorang Ayah, namun kenyataannya dia sudah menjadi yatim sejak dalam kandungan.
--	--	---

Berdasarkan tabel analisis di atas, aspek ironi terdapat 13 data. Tokoh aspek ironi sebagai berikut : Dahlan terdapat 10 data, Kadir terdapat 2 data, dan Ayah Dahlan terdapat 1 data yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Tokoh yang paling dominan dalam aspek ironi adalah Dahlan, karena dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara Dahlan adalah tokoh utama dalam cerita, selain itu percakapan dalam novel ini didominasi oleh Dahlan. Contohnya, seperti tokoh Dahlan yang menginginkan sepatu untuk sekolah dan bermain voli, namun dia tidak bisa karena untuk makan saja sudah susah apalagi untuk membeli sepatu.



### BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap analisis postmodernisme dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabcihara, yakni terdiri dari postmodernisme aspek parodi, pastiche, dan ironi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

3.1 Berdasarkan analisis data, aspek parodi terdapat 19 data. Aspek parodi sebagai berikut : Dahlan terdapat 4 data, Ayah Dahlan terdapat 2 data, Zain terdapat 2 data, Kadir terdapat 2 data, Juragan dan Ayah terdapat 1 data, Juragan 1 data, Supomo dan Malik terdapat 1 data, Nanang terdapat 1 data, Ustaz Ilham 1 data, Imran dan Arif, 1 data, Imran 1 data, Fauzan terdapat 1 data, dan Ibu Dahlan terdapat 1 data dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Aspek tidak puas terdapat 6 data. Contohnya tergambar tokoh Fauzan tidak puas dengan ucapan Dahlan yang mengeluarkannya dari tim, dan Fauzan menantang Dahlan apakah bisa mengeluarkannya. Aspek tidak senang terdapat 13 data. Contohnya terlihat tokoh Juragan merasa tidak senang dengan jawaban Dahlan yang menganggap merusak sepeda anaknya secara tidak sengaja. Aspek tidak nyaman tidak ada.

3.2 Aspek pastiche terdapat 6 data, pada tokoh Dahlan terdapat 5 data, dan Arif terdapat 1 data. Tokoh. Contohnya, Dapat dilihat dari tokoh Dahlan yang menganggap persahabatan mereka merupakan imitasi atau tiruan dari telur yang berada di ujung tanduk. Dahlan merasakan persahabatan mereka sedang tidak baik, dan berada di ambang kehancuran.

3.3 Aspek ironi terdapat 13 data, pada tokoh Dahlan terdapat 10 data, Kadir terdapat 2 data, dan Ayah Dahlan terdapat 1 data yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Contohnya, seperti tokoh Dahlan yang menginginkan sepatu untuk sekolah dan bermain voli, namun dia tidak bisa karena untuk makan saja sudah susah apalagi untuk membeli sepatu.



## **BAB IV HAMBATAN DAN SARAN**

### *4.1 Hambatan*

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hambatan mulai dari menyusun proposal penelitian hingga mengelompokkan data dan menganalisis data. Adapun hambatan yang penulis temukan adalah :

1. Penulis merasa kesulitan dalam menganalisis data, yaitu sulitnya menemukan aspek postmodernisme pastiche sehingga penulis harus membaca berulang kali sampai menemukan aspek tersebut.
2. Penulis merasa kesulitan dalam menemukan buku-buku relevan dengan permasalahan yang penulis lakukan, sehingga penulis sulit untuk menemukan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis.

### *4.2 Saran*

1. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian postmodernisme dengan cakupan yang lebih luas lagi ditinjau dari sudut yang berbeda, sehingga diperoleh hasil dan informasi yang terbaru dan menyeluruh.
2. Kepada pihak pengelola perpustakaan UIR supaya menambah lagi koleksi buku-bukunya, terutama buku-buku yang berhubungan dengan kesusastraan khususnya kajian postmodernisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi 4). Jakarta:Rineka Cipta.
- BIP, Tim Redaksi. 2018. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan Istilah* (Edisi 2018). Jakarta : Gramedia.
- Depdiknas. 2008 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 4). Jakarta : Balai Pustaka
- Faisal, Radfan. 2013. “Kajian Posmodernisme Pada Novel *Maryamah Karpov* Karya Andrea Hirata”. *Jurnal Artikulasi*. Volume: 7 Nomor 1.
- Fitriana, Dewi Nur. 2017. “Identitas Budaya Dalam Novel *Kembar Keempat* Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme”. *Jurnal Academica*: Volume: 1 Nomor 1.
- Foulcher, Keith dan Tony Day . 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial*. Terjemahan Koeslah Soebagyo Toer dan Monique Soesman Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hamidy, UU . 2003 dan Edi Yusrianto . *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU . 2012 . *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016 . *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Martono, Nanang. 2012 . *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta : Noura Books.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003 *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung : Jalasutra
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013 . *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



- Pratiwi, Reny. 2015. “Analisis Unsur Postmodernisme Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye” : *Skripsi* Pekanbaru : FKIP UIR.
- Ramadhia, Suci. 2017. “Analisis Postmodernisme Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu” : *Skripsi* Tanjung Pinang : FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010 . *Sastra dan Cultural Studies:Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sarup, Madan. 2007 . *Posstrukturalisme & Posmodernisme*. Terjemahan Medhy Aginta Hidayat Yogyakarta : Jendela.
- Semi, Atar. 2013 . *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sikana, Mana. 2005 . *Teori Sastra Kontemporari*. Selangor : Pustaka Karya
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru : Forum.
- Yanti, Ida Meyka. 2016 . “Analisis Postmodernisme Dalam Roman *Autour de Monde* Karya Laurent Mauvignier” : *Skripsi* Yogyakarta : FBS Universitas Negeri Yogyakarta.